

**PERSPEKTIF MAHASISWA
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP SURAH AL-NUR AYAT 30**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ASWANDI

NIM. 200303017

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aswandi

NIM : 200303017

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Juli 2024

Yang menyatakan,



Aswandi

Nim: 200303017

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Usuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu usuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Diajukan Oleh:

ASWANDI

Mahasiswa Fakultas Usuluddin
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Nim 20303017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001


Dr. Suarni, S. Ag., MA
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN A-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Bentuk Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 23 Juli 2024 M

Darussalam Banda Aceh
Panitian Ujian Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris

Dr. Suarni, S. Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Penguji I

Dr. Abdul Wahid S. Ag., M. Ag.
NIP. 197209292000031001

Penguji II

Zainuddin S. Ag., M. Ag.
NIP. 196712161998031001

AR - RANIRY

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Aswandi/200303017
Judul Skripsi : Perspektif Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Surah Al-Nur Ayat 30
Tebal Skripsi : 75 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag, MA

Mahasiswa IAT dengan ilmu yang telah diperoleh seharusnya sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dalam menjaga pandangan. Permasalahan tersebut dirumuskan menjadi rumusan masalah yaitu; Bagaimana perspektif mahasiswa IAT terhadap perintah menjaga pandangan dalam surah Al-Nur: 30. Bagaimana upaya mahasiswa IAT dalam mengamalkan isi kandungan surah Al-Nur: 30. Apa yang menjadi faktor penghambat sekaligus dampak yang akan timbul terhadap mahasiswa IAT ketika tidak menjaga pandangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa IAT, upaya Mahasiswa IAT, serta faktor dan dampak yang akan timbul. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara serta menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa sudah paham arti menjaga pandangan dalam surah Al-Nur ayat 30. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan membuat suatu kajian atau seminar untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas iman. Kemudian banyak juga dari kalangan mahasiswa yang kesulitan dalam pengamalan dikarenakan adanya faktor penghambat seperti lingkungan dan ilmu yang tidak teramalkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal tunggal
 - َ---- (fathah) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - ِ---- (kasrah) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*
 - ُ---- (dammah) = *u* misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
 - (ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. *Ta’marbutah* (ة)

Ta’ Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الولي = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta’ marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة مناهج, الفالسة تهافت, الناية دليل) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السالمية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf الكشف النفس, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزى ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

QS. = Qur'an Surah

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

Hlm. = Halaman

Tgk. = Teungku



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puja dan puji selalu tertambat hanya kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam karena dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmuhingga sampai ke jenjang ini serta atas izin dan pertolongan Allah pula penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Skripsi berjudul “Perspektif Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Surah Al-Nur Ayat 30” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama Ayah dan Ibu yang tanpa henti memberi dukungan serta mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH,MA selaku Ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sekaligus pembimbing pertama yaitu Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag dan Ibuk Dr. Suarni, S.Ag, MA selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa juga penulis ucapkan Terimakasih kepada penasehat akademik Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan lainnya yang telah memberikan fasilitas pinjaman buku kepada penulis. Juga kepada Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan.

Terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada teman satu kos-kosan yang selalu ada untuk penulis saat ada kepentingan perkuliahan, dan juga kepada sahabat-sahabat tercinta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, atas kerja samanya pada penelitian ini. Semoga Allah memberi ganjaran yang terbaik kepada semuanya.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan terbaik dari Allah Swt. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

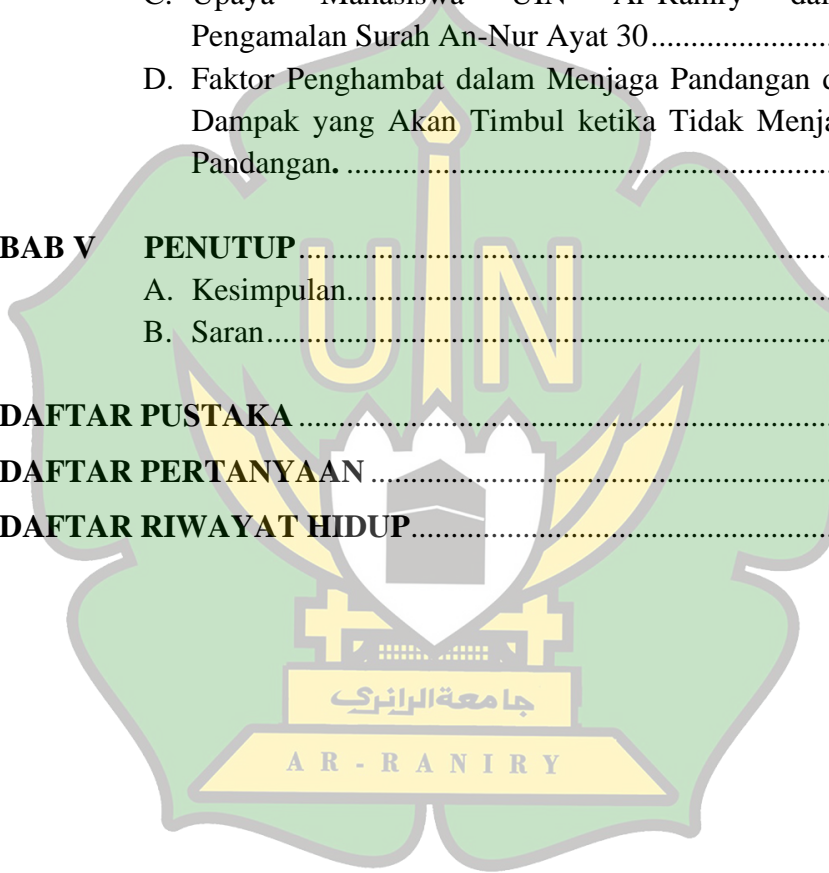
Banda Aceh, 20 Jun 2024

Aswandi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Peneitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	14
C. Defenisi Operasional.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV	HASIL PENELITIAN	30
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
	B. Perspektif Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Perintah Menjaga Pandangan dalam Surah An-Nur Ayat 30	36
	C. Upaya Mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam Pengamalan Surah An-Nur Ayat 30	52
	D. Faktor Penghambat dalam Menjaga Pandangan dan Dampak yang Akan Timbul ketika Tidak Menjaga Pandangan.	58
BAB V	PENUTUP	69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		71
DAFTAR PERTANYAAN		74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang selalu relevan dengan berbagai zaman. Tidak hanya mengatur tentang pelaksanaan syari'at, Al-Qur'an juga mengatur tentang cara interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan dan memelihara kemaluannya, sementara kaum perempuan diperintahkan untuk patuh terhadap etika berpakaian yang telah digariskan secara lebih detail dibandingkan aturan berpakaian yang harus dipatuhi kaum laki-laki. Salah satu alasan mengapa manusia harus menundukkan pandangannya adalah karena menundukkan pandangan itu lebih ringan dibandingkan harus memikul beban akibat yang ditimbulkannya.¹

Peran mata dalam memandang sesuatu dapat membahayakan jika tidak dijaga dengan kesadaran akan perintah apa yang telah ditetapkan oleh syariat. Terlebih di zaman ini terasa sulit untuk menjaga pandangan mata, sebab di tempat umum bahkan di berbagai media sering dijumpai beragam hal yang muncul di antaranya ada yang bersifat seksual dan haram untuk dipandang. Memang memandang sesuatu yang dilarang oleh agama juga bukan sepenuhnya karena kemauan diri kita sendiri, dikarenakan mungkin ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi, bisa saja dengan maraknya ajang pameran aurat ataupun mungkin lingkungan yang ditempati tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam yang ada. Akan tetapi segala sesuatu yang ada pada diri kita sendiri dapat kita kendalikan, baik itu menjaga pandangan mata kita sendiri ataupun hal-hal kecil lainnya, karena hanya diri kita lah yang dapat nantinya menyelamatkan kita dari azab yang sangat pedih, dan tidak ada seorang pun yang ingin memikul beban saudaranya di akhirat kelak.

¹ Imam Ibnu Qoyim al-Jauziyah, *Jangan Dekati Zina*, terj. Muhammad Harun Yusuf. (Jakarta: Darul Haq, 2007). Hlm.12.

Secara umum dalam perspektif mahasiswa menjaga pandangan adalah tidak melihat secara berlebihan apa yang tidak pantas untuk dilihat mengenai sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat baik itu dalam lingkungan ataupun dalam media sosial. Sedangkan dalam Al-qur'an menjaga pandangan adalah menahan untuk melihat atas apa yang diharamkan oleh Allah untuk melihatnya dan jangan melihat selain apa yang dibolehkan untuk melihatnya. Lantas bagaimana dengan kehidupan dilingkungan kampus, dimana selalu saja ada interaksi antara lawan jenis baik itu antar sesama mahasiswa ataupun dengan dosen yang mengajar.

Menundukkan pandangan pada pihak laki-laki merupakan usaha meredam keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh perempuan. Dari situ juga terdapat upaya untuk mengunci pintu pertama masuknya fitnah tersebut.² Karena pandangan mata dapat merubah suasana hati seseorang, contohnya seperti saat seseorang pergi ke sebuah tempat dimana tempat tersebut begitu indah untuk dilihat, efek pertama yang bisa timbul dalam hati dan pikirannya adalah mendapatkan sebuah ketenangan, kenyamanan. Sebaliknya jika seorang tersebut pergi ke sebuah tempat yang di dalamnya hanya terdapat perbuatan buruk, pasti suasananya hatinya akan berubah karena adanya ketidaknyamanan. Begitu juga dengan perilaku dalam menjaga pandangan, menjaga penglihatan untuk tidak melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Karena perilaku tersebut dapat merubah suasana hati dari baik menjadi tidak baik. Itu juga merupakan awal dari langkah-langkahnya setan untuk menjerumuskan manusia kedalam perbuatan maksiat.

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, beliau mengartikan menjaga pandangan yakni menahan sebagian pandangan mereka atau tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat

² Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001). Hal. 234

segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita³. Manakala *Al-Maragi* pula berpandangan bahwa ayat ini adalah perintah atau galakan untuk menahan dan menjaga pandangan dari segala hal yang diharamkan untuk terus dilihat⁴. Diharamkan untuk dilihat adalah seperti yang membangkitkan hawa nafsu dan syahwat manusia, baik itu berupa wujud asli, gambar maupun video. Dalam kitab Tafsir *al-Munir*, Dr. Wahbah menegaskan bahwa menjaga pandangan disini bukan memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu. Dalam Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka menjelaskan menjaga pandangan artinya tidak liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badannya yang menggiurkan syahwat.⁵ Karena menjaga penglihatan mata berarti menjaga kebersihan dan ketentraman jiwa.

Konsep menundukkan pandangan bagi laki-laki muslim, dan juga yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini telah disebutkan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Nur ayat ke-30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. Al-Nur: 30)

Berdasarkan ayat tersebut bahwa seorang laki-laki yang merasa ada iman dalam jiwanya maka hendaklah ia menjaga pandangannya atau menundukkan pandangannya serta memelihara

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm.324.

⁴ Ahamad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang:CV Toha Putra, 1987). Hlm.176.

⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (jakarta: Pustaka Panjimas,1982). Hlm.178.

kemaluannya, dimana hal ini dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang kurang berkenan yang berkaitan dengan permasalahan akhlaq nantinya apalagi kita sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengkaji Al-Qur'an dibangku perkuliahan. Perihal menjaga pandangan ini juga bisa kita kaitkan dengan ayat yang lain, misalnya ayat tentang larangan mendekati zina disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat ke-32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلاً

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra: 32)

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menjadi topik penelitian adalah menundukkan pandangan merupakan salah satu cara dalam menjauhi perzinaan, jikalau pandangan mata ini tidak dikendalikan maka ini akan menjadi pelanggaran kehormatan diri seseorang⁶ dan perihal itu akan merusak moral orang tersebut. Keutamaan seseorang adalah dilihat dari akhlaqnya, ketika akhlaqnya baik maka akan terlihat indah, akan dihormati dan akan dicontoh oleh orang lain, karena akhlak merupakan ciri utama ketika seseorang ingin menilai orang lain.⁷

Dalam kalangan generasi muda, “cuci mata” merupakan istilah yang sangat familiar bagi mereka, yang diwujudkan dengan menonton pornografi atau melihat secara langsung sesuatu yang membangkitkan syahwat, yang merupakan trend untuk menghibur diri, melepaskan beban pikiran dari segala bentuk persoalan kehidupan yang melanda, bahkan tidak jarang menjadi ajang untuk pelarian dari masalah yang sedang dialami seseorang. Ketika

⁶ Tamrin, *Zina dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an*, (2019). Vol.11 No.1. Hlm 9

⁷ Atik Nuratika, *Pendidikan Akhlaq dalam Interaksi Sosial dengan Selain Mahram Perspektif Q.s An-Nur ayat 30-31*.(Jakarta:2019). Hlm.6

seseorang yang sedang mengalami tekanan atau sedang merasa bosan dengan aktifitas yang dia alami, maka pada kondisi ini otak akan memproduksi *hormone dopanine*, yang dapat membuat diri menjadi lebih senang dan bahagia, maka dari pada itu ketika seseorang yang menonton pornografi diawali dengan rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan.⁸

Mahasiswa yang sedang belajar di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir harusnya bisa menjadi contoh dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi sebagian dari mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini masih suka melihat gambar-gambar yang mengandung porno ataupun dari kalangan mahasiswa juga ada yang masih pacaran. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga berperan penting dalam memberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai adab dan akhlak. Karena di zaman sekarang *lose of adab* ini sudah menjamur dengan masuknya budaya-budaya yang sangat jauh dengan nilai keislaman, belum lagi dengan maraknya berita tentang perzinaan yang menjadi peran utamanya ialah tidak memelihara pandangannya sehingga dengan arah penglihatan yang kurang tepat maka syahwat akan muncul dan terjadilah hal tidak diinginkan. Dahulu pada masa awal Islam Nabi Muhammad Saw dan para sahabat merupakan suri tauladan yang bisa dijadikan contoh untuk menjalani kehidupan sebagai seorang muslim, nah contoh kecilnya dalam kehidupan sekarang harusnya mahasiswa yang belajar Al-Qur'an lah yang harus menjadi contoh bagi yang lain dalam lingkup sosial walaupun tetap yang menjadi suri tauladan kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Tapi setidaknya kita menjadi bagian kecil sebagai penyambung dakwah Nabi Muhammad SAW.

Menjaga pandangan merupakan jalan terbaik bagi seorang mukmin untuk selamat dari jurang kemaksiatan. Zaman sekarang sudah sangat mudah bagi kita untuk melihat apapun dengan adanya media sosial, yang sangat disayangkan adalah banyak dari golongan

⁸ Diana Imawati Dan Meyritha Trifina Sari, *Study Of Pornographic Addiction In Adolescents*, vol 1, Nomor 2, 2018.Hlm.62.

perempuan yang mudah terpengaruh dalam ajang pameran aurat, sudah banyak sekali penggambaran aurat dilakukan dengan berbagai cara.

Sepatutnya kehidupan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir senantiasa terikat dengan Al-Qur'an, dengan mengkaji Al-Qur'an dan juga mengamalkan segala perintah dan larangan yang ada di dalamnya salah satunya dengan menjaga pandangan baik bagi laki-laki maupun yang perempuan. Ada perasaan yang gelisah didalam jiwa mengingat ketika seseorang yang mempelajari, *mentadabburi*, dan membaca isi Al-Qur'an tetapi kehidupannya justru berbanding terbalik dengan isi Al-Qur'an. Hidup yang sejalan dengan Al-Qur'an merupakan kehidupan yang sempurna sebab sesuatu yang berjalan pada jalannya maka akan terlihat indah dan tidak akan membuat kerusakan dikarenakan berjalan melampaui batas yang ditentukan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Al-Zumar: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu (termasuk ilmu agama) berada pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Mereka yang memiliki ilmu lebih mungkin untuk taat kepada Allah karena mereka memahami ajaran-Nya dengan lebih baik.

Al-Qur'an telah mengajarkan gaya hidup yang sebenarnya, karena dengan Al-Qur'an lah seseorang mampu untuk menjalankan kehidupan yang sulit ini, sebab itu merupakan sebuah buku panduan manusia yang dapat memberikan jalan yang terang. Keimanan merupakan baju bagi seorang muslim untuk melindungi dirinya dari perih yang sangat dibenci oleh Allah. Dengan iman yang kuat seseorang akan mampu melewati segala godaan dan ujian yang ada. Walaupun terkadang yang namanya iman itu tidak bisa stabil, dia

akan bertambah ketika seseorang itu bertaqwa dan berkurang ketika seseorang melakukan kemaksiatan, dan kita bukanlah seorang nabi yang *ma'shum*, tetapi kita selalu berharap dengan adanya pedoman yang kita pegang semoga itu menjadi rem bagi kita untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak layak dimata Allah Swt dan Rasulullah Saw.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap surah Al-Nur ayat 30 dalam menjaga pandangan. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini tahun angkatan 2020 dan 2021. Menjaga pandangan dalam penelitian ini maksudnya adalah memelihara penglihatan mata dari suatu hal yang dapat menimbulkan syahwat dan merusak hati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan penting yang hendak dikaji lebih dalam, dengan pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-raniry terhadap perintah untuk menjaga pandangan dalam Qur'an Surah Al-Nur ayat 30?
2. Bagaimana upaya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-raniry dalam mengamalkan isi kandungan surah Al-nur ayat 30?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat sekaligus dampak yang akan timbul terhadap mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry ketika tidak menjaga pandangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, maka secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk menemukan,

mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan. Secara khusus, tujuan penelitian ini sangat terkait dengan penemuan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu:

- a. Untuk mengetahui perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap perintah menjaga pandangan dalam Surah An-Nur ayat 30.
- b. Untuk mengetahui apakah ayat tersebut sudah menjadi benteng ataupun sudah teraplikasikan dalam kehidupan para mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- c. Untuk mengetahui faktor yang menghambat mahasiswa dalam menjaga pandangan dan mengetahui dampak yang akan timbul ketika tidak mampu untuk menjaga pandangan.

2. Manfaat Penelitian

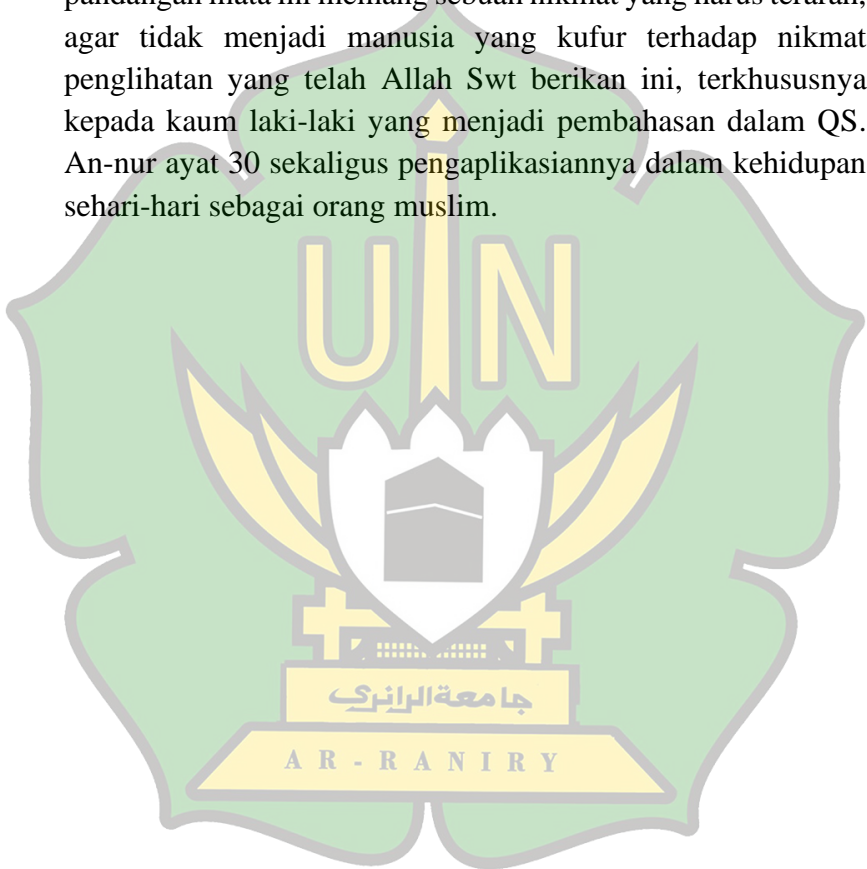
a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti tentang perspektif Mahasiswa IAT dalam menjaga pandangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan dapat membantu mahasiswa dalam menjaga pandangan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti sendiri, dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pengamalan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap surah An-nur ayat 30 serta menjadi pengamalan dan juga sebagai nasehat bagi diri peneliti sendiri.
- 2) Bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, ataupun dapat menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis.

- 3) Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pencerahan tentang perihal menjaga pandangan khususnya dalam kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 4) Bagi umat Islam, agar dapat mengamalkan serta menjadikan pandangan mata ini memang sebuah nikmat yang harus terarah, agar tidak menjadi manusia yang kufur terhadap nikmat penglihatan yang telah Allah Swt berikan ini, terkhususnya kepada kaum laki-laki yang menjadi pembahasan dalam QS. An-nur ayat 30 sekaligus pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang muslim.



BAB II KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah kami lakukan, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan proposal skripsi kami. Berdasarkan penelusurannya terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan pembahasannya antara lain:

Kajian dalam bentuk skripsi karya Azzyra Sholikhatun Nisa' yang berjudul "*Menjaga Pandangan Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Otak*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat menjaga pandangan dalam Al-Qur'an menurut perspektif beberapa mufassir sekaligus menggali pengaruh dari menjaga pandangan terhadap kinerja otak manusia menurut Al-Qur'an dengan pendekatan *Neurophysiology*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library research*) dengan metode tafsir *Maudu'i*, dan dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptik-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, menjaga pandangan dalam Al-Qur'an ditujukan bagi kaum mukminin² laki-laki dan perempuan sebagaimana tersebut dalam dua ayat, yaitu QS. Al-Nur Ayat 30-31. Penafsiran kedua ayat tersebut menegaskan perintah untuk menjaga pandangan dari segala hal yang haram dan mengundang fitnah, dengan cara menundukkan pandangan atau memalingkannya. *Kedua*, pandangan mata memiliki pengaruh terhadap otak, khususnya *korteks prefontal* yang berdampak pada ketidaksadaran dalam bertindak seperti dalam kisah QS. Yusuf ayat 31.¹

¹ Azzyra Sholikhatun Nisa', *Menjaga Pandangan Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Otak* (IAIN Ponorogo, Fakultas Usuluddin dan Dakwah:2023). Hlm. 9-13

Kajian dalam bentuk tesis karya Novi Sumaeya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31*. Pembahasan pada penelitian ini lebih cenderung kepada pendidikan akhlak dalam Qur'an surah An-Nur ayat: 30-31 penelitian ini merupakan penelitian literatur atau naskah dengan mengambil naskah surah Al-Nur: 30-31. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode analisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari karya Novi Sumaeya ini menunjukkan bahwa ayat 30 menjelaskan tentang orang-orang yang beriman hendaknya menahan pandangan dari apa yang diharamkan dan memelihara kemaluan dari hal-hal yang diharamkan. Ayat 31 menjelaskan tentang menahan pandangan dan menjaga kehormatan, kewajiban berkerudung, tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada mahram, dan jangan menghentakkan kaki ketika berjalan. Kemudian bagaimana pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Nur: 30-31 yaitu dengan menahan pandangan, menjaga kehormatan, batasan ukuran perhiasan yang boleh di tampilkan kaum perempuan kepada kaum laki-laki, perintah berkerudung/jilbab, kepada siapa perempuan boleh menampakkan perhiasan, menyembunyikan perhiasan yang ada di kakinya.²

Dalam bentuk skripsi juga ditulis oleh Muhammad Hafiz Hidayatullah yang berjudul *Implementasi Pencegahan Pornografi dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Terhadap QS An-Nur Ayat 30-31 Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*. Kajian ini menjelaskan tentang permasalahan yang sering terjadi dan sulit dicegah yakni pornografi. Pornografi tidak mengenal batas usia, semua kalangan dapat mengaksesnya dengan bebas. Faktor utama yang menyebabkan pornografi sulit dicegah yakni disebabkan oleh perkembangan teknologi yang memudahkan penyebaran situs pornografi di media sosial. Karya ini menggunakan metode tahlili

² Novi Sumaeya, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31*, (IAIN SALATIGA: 2018). Hlm 64-68

dengan corak tafsir adabi ijtimai'. Dalam penelitian ini penulis memaparkan penafsiran Al-Qur'an yang membahas bagaimana upaya mencegah pornografi didalam Al-Qur'an, serta menganalisis penafsiran surah Al-Nur ayat 30-31 dalam tafsir Al-Azhar. Hasil dari penelitian ini didapatlah bagaimana Al-qur'an memberikan solusi atau pencegahan terhadap pornografi, seperti menahan pandangan terhadap hal-hal yang berpotensi dapat menimbulkan nafsu/syahwat, memelihara kemaluan terhadap perbuatan yang keji.³

Kajian dalam bentuk skripsi ditulis oleh Atik Nuratikah yang berjudul *Pendidikan Akhlak dalam Interaksi Sosial Dengan Selain Mahram Perspektif QS An-Nur ayat 30-31*. Penelitian ini bertujuan agar memberi pengetahuan yang penting sebagai muslim untuk mengetahui akhlak dalam berinteraksi kepada lingkungan disekitarnya, karena dalam QS Al-Nur ayat 30-31 ini berisikan tentang pendidikan Akhlak layaknya seperti penelitian yang peneliti sebutkan di awal tadi yakni menahan pandangan kepada selain mahram, memelihara kehormatan diri, menutup dada dengan kerudung, dan tidak menampakkan perhiasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian di analisis dengan metode tahlili, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan rinci dari seluruh asfeknya.⁴

Dalam bentuk artikel dilakukan oleh Sulaiha Leha dan Abdul Mu'iz yang berjudul *Adab Berinteraksi Antara Lawan Jenis Pada QS. An-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam*

³ Muhammad Hafiz Hidayatullah, *Implementasi Pencegahan Pornografi dalam Al-Qur'an*, (Universitas Islam Negeri Sumatera utara: 2022). Hlm. 40-42

⁴ Atik Nuratikah, *Pendidikan Akhlak dalam Interaksi Sosial Dengan Selain Mahram Perspektif QS An-Nur ayat 30-31* (jakarta, FITK UIN Syarif Hidayatullah: 2019). Hlm. 38-41

Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Qutub terhadap Adab Berinteraksi Antara Lawan Jenis Pada QS. Al-Nur Ayat 30-31 dalam Tafsirnya *Fi Zilali Al-Qur'an*. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersumber melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan peninjauannya. Hasil dari penelitian ini mengikhtisarkan Adab Berinteraksi antar lawan jenis pada QS. Al-Nur ayat 30-31 menurut penafsiran Sayyid Qutub dalam kitab tafsir *Fi Zilali Al-Qur'an*. Bahwasanya ada empat hal agar terhindar dari penyelewangan seksual atau keinginan hawa nafsu yang bergejolak dan terhindar dari fitnah, diantaranya: pertama, menahan pandangan dari masing-masing kedua belah pihak. Kedua, pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan secara islami dan menjulurkan kain kerudungnya ke dada mereka. Ketiga, tidak memakai harum-haruman alkohol dan perhiasan saat bepergian ke luar rumah. Dan yang keempat yakni tidak mengadakan pertemuan kecuali sebatas keperluan.⁵

Kajian dalam bentuk artikel dilakukan oleh Dicky Mohammad Ilham, Aep Saepudin, dan Eko Surbiantoro, yang berjudul *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap pendidikan Akhlak*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana kaum muslimin dan muslimah dalam pergaulan agar dapat menjaga diri, menahan pandangannya serta memelihara kemaluan sesuai dengan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi kandungan QS. Al-Nur

⁵ Sulaiha Leha, Abdul Mu'iz, *Adab Berinteraksi Antara Lawan Jenis Pada QS. An-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an)*, El-Waroqoh, Jurnal Usuluddin dan Filsafat (2020). Hlm199-201

ayat 30-31 menurut pendapat para mufassir, esensi QS. Al-Nur ayat 30-31, pendapat para ahli tentang pendidikan akhlak, implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nur ayat 30-31 tentang menjaga pandangan seorang muslim terhadap pendidikan akhlak. Dari penelitian ini diperoleh isi kandungan QS. Al-Nur ayat 30-31 yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak bahwa manusia harus menjaga pandangan mata, memelihara kemaluannya serta menutup aurat.⁶

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat perspektif Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan tafsir sejauh mana mereka memahami makna menjaga pandangan dalam Al-Qur'an, tidak hanya tau penegertiannya saja tapi peneliti juga mengharapkan supaya dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dari berbagai penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, peneliti menemukan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian terdahulu lebih cenderung mengkaji dalam beberapa kitab, misalnya perbandingan kitab satu dengan yang lainnya, kemudian juga penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Nur Ayat 30-31 dan rata-rata penelitian tersebut tidak terjun langsung kelapangan.

B. Kerangka Teori

1. Menjaga Pandangan Dalam Islam

Dalam Al-Qur'an, menjaga pandangan adalah perilaku yang diperintahkan oleh Allah SWT yang disebutkan dalam QS. Al-Nur ayat 30-31 bagi laki-laki maupun perempuan, dalam hal ini para

⁶ Dicky Mohammad Ilham, Aep Saepudin, Eko Surbiantoro, *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap pendidikan Akhlak*. Bandung Conference Series: Islamic Education vol 2. Nomor 2 (2022). Hlm. 599-603

mufassir berpendapat mengenai ayat tentang menjaga pandangan ini antara lain:

Dalam tafsir At-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *ghadul bashar* adalah menjaga dari apa yang di haramkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya untuk kita memandangnya.⁷ Menjaga pandangan berarti membatasi penglihatan mata kita untuk tidak melihat sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat.

Menurut M. Quraisy Shihab menjaga pandangan adalah dengan tidak memandang segala hal yang di haramkan atau untuk melihat segala sesuatu yang terlarang, atau kurang baik, seperti aurat wanita.⁸ Ayat menjaga pandangan adalah perintah Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw, bahwa “hai Muhammad katakanlah yakni perintahkanlah kepada laki-laki mukmin yang mantap imannya bahwa; Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka” yakni tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita, dan disamping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali kepada yang halal, dan tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya.

Menurut Sayyid Qutub menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan adab pribadi. Usaha menundukkan segala keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh. Di situ juga terdapat upaya mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya racun yang melenakan.⁹

⁷ Wan Ramizah , *Menjaga Pandangan Dan Kaitannya Dengan Nafsu: Kajian Perbandingan Tafsir Ayat 30-31 Surah An-Nur*, Irsyad Vol 5 No. 6 (2019). Hlm. 571

⁸ Quraisy shihab, *tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm. 324

⁹ Wan Ramizah Hasan, Dr Mohd Farid Ravi Abdullah, Prof Madya Dr. Adnan bin Mohamed Yusof *Perspektif Sayyid Quth Tentang Isu Penjagaan Pandangan*, Jurnal Pengajian Islam, 2020, Vol. 13. Hlm. 8

Menurut Abu Al-A'la Al-Maududi menyatakan bahwa menjaga pandangan mata adalah agar tidak memandangi sesuatu dengan leluasa sepenuh pandangan dan menahan pandangan kepada sesuatu yang tidak halal dengan menundukkan pandangan ke bawah atau memalingkannya ke arah lain.¹⁰

Jadi dari beberapa pendapat ulama tafsir di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa menjaga pandangan merupakan suatu usaha atau bentuk sikap kita untuk menjauhkan pandangan mata terhadap hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an untuk melihatnya yang berkaitan dengan yang dapat menimbulkan syahwat seseorang yakni dimaksudkan disini adalah bentuk lekuk tubuh baik laki-laki maupun perempuan yang disebutkan dalam surah Al-Nur ayat 30 dan 31, yang mana perkara ini dapat merusak akal pikiran manusia, yang awalnya tidak berfikir untuk berbuat negatif hingga pada akhirnya ada rasa ingin melakukan tindakan yang tentu bertujuan untuk mendurhakai Allah Swt semata.

2. Hukum Memandang

1. Perintah Untuk Menundukkan Pandangan

Pada Al-Qur'an perintah menundukkan pandangan di paparkan dalam Q.S Al-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. Al-Nur: 30)¹¹

Menundukkan pandangan atau memelihara kemaluan merupakan akhlak seorang mukmin dan mukminah yang sejati.

¹⁰ Abd. Al-hay Al-Farmawi, Langkah Tafsir Maudu'i (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 116.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Hamid* (Jakarta: Al-fath, 2014). Hlm. 353.

Manusia laki-laki dan perempuan diberi hawa nafsu atau syahwat supaya mereka bisa meneruskan keturunan di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan satu sama lain. Mereka diberi akal dan pikiran untuk mengendalikan hawa nafsu memilih mana yang benar mana yang salah. Mana yang hak mana yang batil. Dengan akal manusia akan memilih atau menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan suci. Demikian juga dengan syahwat merupakan kebutuhan hidup. Tetapi jika syahwat tidak terkendali maka akan timbul kebobrokan atau perilaku yang melanggar moral. Maka dari itu kepada laki-laki dan perempuan yang beriman, diperingatkan agar menjaga pandangannya. Menahan mata dari hal-hal pandangan negatif akan menjami akhlak yang baik. Oleh karena itu kita harus menjaga nikmat terbesar ini yaitu mata, yang Allah berikan kepada manusia.¹²

2. Pandangan yang tidak sengaja

Dalam sebuah hadis, jika seorang laki-laki atau perempuan tiba-tiba melihat seorang yang bukan muhrimnya, maka ia harus segera memalingkan pandangannya. Penglihatan pertama disini disebut penglihatan yang tidak disengaja, jika tidak sengaja dari hati, maka orang tersebut tidak berdosa. Sedangkan jika dia sengaja melihat lagi, maka menjadi dosa. Nabi Saw memerintahkan bahwa jika seseorang melihat sesuatu seperti ini, hendaklah ia memalingkn pandangannya ke tempat lain, bukan ke tempat sebelumnya. Karena jika dia terus mengarahkan pandangannya ke sana, itu berarti mengulangi perbuatannya dan akan menyebabkan timbulnya dosa.¹³

3. Pandangan dalam beberapa katgori

- a) Memandang yang dilarang maksudnya adalah bagian yang menjadi faktor pembahasan. Contohnya adalah seperti saat memandang lawan jenis yang bukan mahram, tanpa adanya kepentingan yang membolehkannya memandang kepada

¹² Dicky Mohammad Ilham, Aep Saepudin, dan Eko Surbiantoro, yang berjudul *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap pendidikan Akhlak* (Indonesia: Universitas Islam Bandung, 2022) vol.2 No.2. hlm. 597

¹³ Abdul Hayyie dan Arif Muna, *Menahan Pandangan Menjaga Hati* (Aksara Timur: Makkasar, 2022)hlm. 22

orang itu. Juga dilarang melihat dengan nafsu kepada semua orang kecuali kepada istri/suami.

- b) Pandangan yang disunnahkan adalah melihat kepada wanita yang ingin ia nikahi dan menurut perkiraan kuatnya wanita itu akan menerimanya.
- c) Pandangan yang dibolehkan adalah seperti melihat tanpa sengaja kepada wanita yang bukan mahram. Sedangkan jika dilakukan dengan sengaja seperti melihat kedua kalinya maka itu dilarang. Kemudian memandangnya suami/istri kepada tubuh pasangannya masing-masing dibolehkan. Demikian juga dibolehkan oleh ketentuan hukum agam, melihat kepada lawan jenis jika ada keperluan darurat yang dibolehkan syari'at. Misalnya, kepentingan pengobatan pasien.¹⁴

3. Sebab Awal Terjadinya Zina

Seiring perkembangan teknologi, banyak di antara manusia yang menyalahgunakan nikmat mata yang diberikan Allah. Mata yang seharusnya digunakan oleh manusia untuk beribadah kepada Allah Swt, namun justru digunakan untuk melihat hal-hal yang di haramkan. Sebagai contoh dalam pergaulan remaja banyak yang menyalahgunakan nikmat mata ini dengan melakukan hal-hal yang diharamkan agama. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Terjadinya pandangan antara laki-laki dan perempuan apabila tidak ada hubungan mahram di antara keduanya hukumnya haram. Hal tersebut disebabkan pengharamannya adalah setiap pandangan pasti berakhir dengan tumbuhnya sebuah keinginan di antara keduanya. Setelah kedua pandangan beradu, keduanya tidak akan mengetahui dan dapat menahan atau tidak dapat menahan apa yang akan terjadi setelahnya. Jadi pandangan adalah perbuatan yang akan membawa manusia kepada pintu maksiat jika itu tidak di arahkan ke tempat yang baik. Hal itu merupakan unsur utama yang mendorong manusia untuk melakukan zina.

¹⁴ Hayyie dan Arif, *Menahan Pandangan menjaga hati* (Aksara Timur:Makkassar, 2022). Hlm.24

Pandangan mata adalah dorongan yang muncul pertama kali ketika seseorang pertama kali melihat sesuatu. Bila dorongan itu jelek, berarti itu adalah dorongan syahwat. Padahal penglihatan adalah nikmat Allah Swt. yang sejatinya disyukuri hamba-hambanya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surah Al-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.¹⁵(Q.S Al-Nahl:78)

Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Justru digunakan untuk bermaksiat kepada Allah Swt untuk melihat-melihat sesuatu yang tidak di halalkan oleh Allah Swt sendiri, terlebih di era globalisasi ini dengan segenap kecanggihan teknologi dan informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, seperti internet, televisi, handphone, majalah, koran dan lain sebagainya yang notabennya menyajikan gambar-wanita-wanita yang terbuka ayratnya. Sungguh tidak sepatasnya seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya melakukan hal itu. Pandangan adalah sebab menuju perbuatan zina, atas dasar ini Allah Swt memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman untuk menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan.¹⁶

Pandangan mata merupakan asal muasal masalah yang menimpa manusia, karena pandangan dapat menyebabkan lintasan dalam benak, kemudian lintasan tersebut akan melahirkan pikiran

¹⁵ Q.S An-Nahl: 78.

¹⁶ Nurmayani, *Penyebab Zina dan Akibat yang Ditimbulkannya* (Medan: Universitas Negeri Medan). Hlm. 3

serta pikiran itulah yang akan melahirkan syahwat, dan dari syahwat tersebut timbul lah keinginan, dan keinginan tersebut akan berubah menjadi kuat dan berubah menjadi niat yang bulat, yang pada akhirnya apa yang melintas dalam pikiran akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu menjaga pandangan merupakan hal pokok dalam usaha menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang melepas pandangannya secara tidak terkendali, niscaya dia akan menjerumuskan dirinya sendiri kepada jurang kebinasaan.¹⁷

Oleh karena itu Allah Swt mendahulukan untuk menundukkan pandangan mata sebelum perintah menjaga kemaluan dalam surah Al-Nur ayat 30 tersebut. Ini karena banyak musibah besar yang berasal daripada pandangan, seperti kobaran api yang besar berasal dari bunga api. Mulanya khayalan, kemudian langkah nyata, kemudian tindak kejahatan besar (zina). Selain merupakan sebab awal terjadinya perzinahan, mungkin disini dapat peneliti uraikan dampak yang mungkin bisa timbul dari tidak menjaga pandangan mata sebagai berikut:

- 1) Sering tampak gugup apabila ada orang yang mengajaknya berkomunikasi.
- 2) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual.
- 3) Kesusahan dalam mengambil keputusan.
- 4) Malas, tidak punya gairah untuk beraktivitas, enggan belajar, dan enggan bergaul.
- 5) Sulit untuk berkonsentrasi terhadap suatu pekerjaan tertentu serta rentan menjadi pelupa.
- 6) Senang menyendiri atau anti sosial, terutama sering berdiam diri di kamarnya.
- 7) Sulit bersosialisasi baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya.¹⁸

¹⁷ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Jangan Dekati Zina*. (Jakarta: Darul Haq, 2007). Hlm.8-9.

¹⁸ Sigit Tri dan Achmad, *Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah*, (Elementary: januari 2018) Vol.6 No.1. Hlm.183

4. Faktor-Faktor Penyebab Mengumbar Pandangan.

Diantara faktor yang menyebabkan seseorang mengumbar pandangannya adalah:

- 1) Selalu mengikuti hawa nafsu dan bisikan syaitan.
- 2) Tidak mengetahui akibat negatif mengumbar pandangan, yang bisa mengantarkan pada perzinaan.
- 3) Hanya mengharapkan dan mengingat ampunan Allah Swt dan lupa terhadap ancaman siksa-Nya
- 4) Melihat atau menyaksikan media yang porno atau berbau pornografi, baik cetak, elektronik, maupun internet
- 5) Tidak menikah atau menunda pernikahan untuk mereka yang sebenarnya telah mampu untuk menikah.
- 6) Selalu berada di lokasi bercampurbaurnya laki-laki dan perempuan.
- 7) Mudah tergoda dengan lawan jenis, dari segi pakaian, ucapan, atau gerakan tubuh yang menarik perhatian.¹⁹

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.²⁰ Defenisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Defenisi operasional berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini kami uraikan definisi-definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perspektif

Perspektif merupakan kemampuan intelektual untuk mengontrol proses, kerja, dan hasil penelitian. Kemampuan itu

¹⁹ Riski Yadi, *Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur:30* (IAIN CURUP: 2023). Hlm. 20

²⁰ Widjono, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2007). Hlm. 120

digunaan untuk mengawasi penggunaan paradigma yaitu aplikasi asumsi dan hukum yang digunakan dalam penelitian.²¹

Dalam KBBI perspektif merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Dimana jika kita mengatakan seseorang “memiliki perspektif” yang kita maksud adalah dia memiliki pandangan hidup yang masuk akal.²²

2. Mahasiswa

Pengertian atau defenisi Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Berdasarkan pengertian mengenai kata Mahasiswa di atas tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud mahasiswa dalam penelitian ini adalah seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti pendidikan.²³

3. Al-Qur'an

Menurut M Quraisy Shihab Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, yaitu bacaan sempurna dan mulia.²⁴

Secara istilah adalah firman Allah SWT, yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT,

²¹ Santosa Soewarlan, *Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni* (ISI Press, Surakarta:2015). Hlm. 37

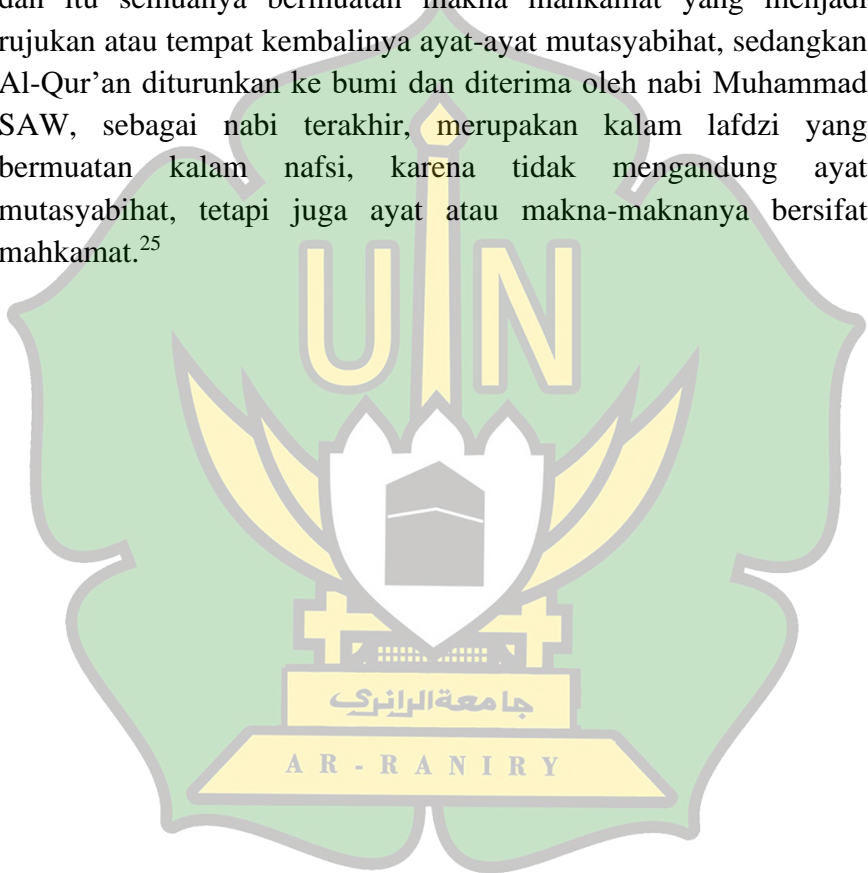
²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di akses melalui <https://www.bola.com>

²³ Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa* (Bengkulu:2018),vol 8, No.2 Hlm 54

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Wawancara Al-Qur'an* (Bandung: mizan, 1996). Hlm. 3.

kepada nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Menurut Andi Rosa Al-Qura'an merupakan qadim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna yang universal saja, juga tetap menilai qadim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Qur'an dinyatakan bahwasanya bersifat kalam nafsi berada di baitul izzah dan itu semuanya bermuatan makna mahkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat mahkamat.²⁵



²⁵ Andi Rosa, *Tafsir kontenporer* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015). Hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami makna beberapa individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini menggunakan cara-cara penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data dari para responden, dan menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum.

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan suatu keadaan atau fenomena di lapangan dan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti secara mendalam melalui pengamatan secara langsung di lapangan dan mewawancarai langsung objek penelitian, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Perspektif Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Surah An-Nur Ayat 30.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Gedung Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik dalam ruangan kelas maupun dalam lingkungan Fakultas. Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian tersebut didasari alasan dan pertimbangan yaitu karena Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan salah satu Fakultas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mayoritas mahasiswa tersebut lebih paham tentang agama, karena kebanyakan dari mereka lulusan studi pondok pesantren dan juga mayoritas mahasiswa tersebut adalah penghafal Al-Qur'an sehingga mereka lebih mendalami tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam pemahaman mahasiswa tentang ayat Al-Qur'an khususnya dalam permasalahan menundukkan pandangan. Berdasarkan pertimbangan lainnya bahwa lokasi penelitian tersebut adalah tempat menempuh

pendidikan peneliti saat ini, sehingga memudahkan untuk pengumpulan data.

C. Informan Penelitian

Informan adalah aktor utama yang menjadi objek penelitian atau orang yang memahami informasi tentang sesuatu masalah yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian.¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan peneliti utama (*Key Informan*). Penelitian utama adalah sumber utama dari sebuah penelitian atau seseorang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama (*Key Informan*) adalah Mahasiswa Ilmu Al-Qr'an dan Tafsir semester 6 dan 8 sebanyak tujuh orang yang masih aktif kuliah di Fakultas Ushuluddin Dan Filasafat prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.² Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah sebuah metode ilmiah berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dalam konteks penelitian yaitu pengamatan yang sengaja dilakukan secara terencana, terarah dan sistematis pada suatu tujuan untuk mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lain dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperlihatkan ketentuan-ketentuan ilmiah.

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005). Hlm. 55

² Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1992). Hlm. 216

Pada tahap ini peneliti akan mendapatkan informasi saat melakukan pengamatan yang ada di lapangan. Observasi tahap awal dilakukan sebelum mengajukan proposal pada tanggal 3 Maret 2023 dan Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2024 sampai tanggal 11 Mei 2024. Dalam penelitian ini hal yang di amati yaitu terkait dengan interaksi laki-laki dan perempuan, mengamati bagaimana laki-laki belajar bersama perempuan di dalam kelas, mengamati bagaimana perilaku laki-laki saat berada diluar dan didalam kelas tentang apa yang dilihat ataupun apa yang di bicarakan dengan teman saat duduk bersama.

Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengalaman Mahasiswa terkait QS. Al-Nur: 30 dalam kehidupannya sehari-hari utamanya ketika berada dalam lingkungan fakultas.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab untuk mendapatkan keterangan antara penulis (pewawancara) dengan orang yang memahami informasi (responden/informan) dengan menggunakan pedoman wawancara.³ Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara sistematis, yaitu menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti menentukan terlebih dahulu data yang diperlukan. Peneliti juga menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan cara tertentu agar memunculkan jawaban-jawaban yang memuaskan dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan pada aspek teori. Selanjutnya peneliti menulis kembali atau menjawab kembali hasil wawancara kedalam sebuah analisa.

Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan merekam pembicaraan untuk mengumpulkan data yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara bersama 7 orang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

³ Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Alfabert, 2005). Hlm.72

UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan beberapa pertanyaan terkait rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pada suatu penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁴ Alat yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara untuk menjadi rujukan wawancara dan recorder yang digunakan untuk merekam dialog wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁵ Teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung sampai dengan pengumpulan data selesai

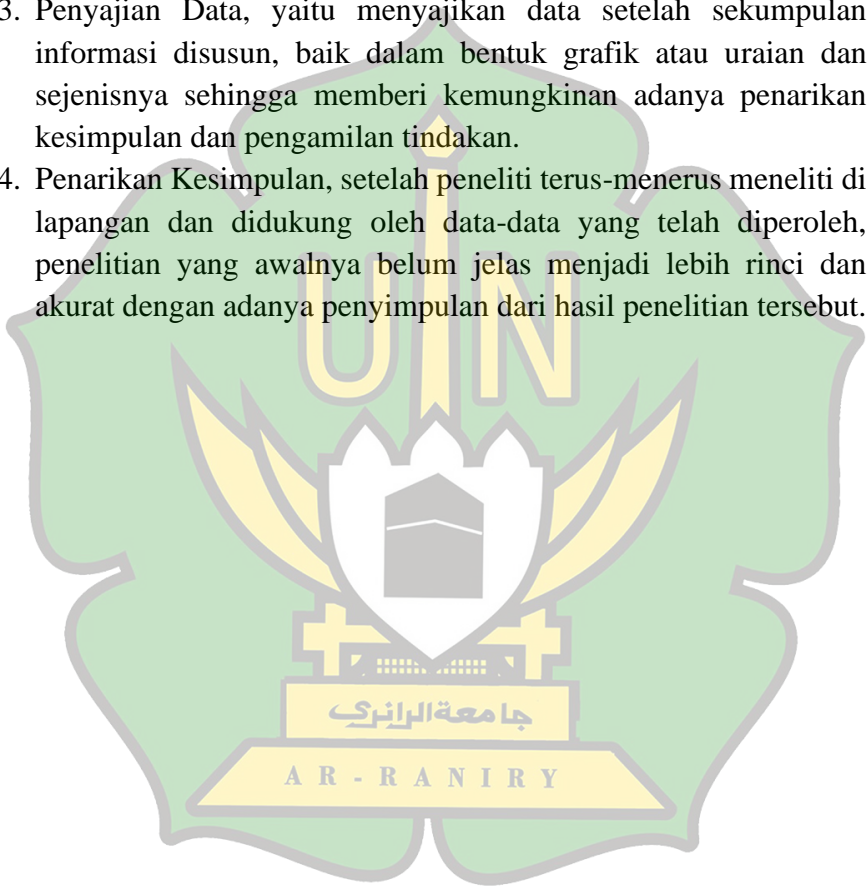
Untuk mengetahui perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkait perihal menjaga pandangan dalam Qur'an Surah An-Nur Ayat 30, maka data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara, secara keseluruhan dianalisis secara teori dan konsep yang relevan. Data yang telah diperoleh secara empirik di lapangan terkait dengan perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Qur'an Surah An-nur ayat 30, kemudian akan dijabarkan dan diceritakan melalui narasi ilmiah yang bersifat kualitatif.

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori-kategori dan menjabarkannya ke dalam unit-unit dan pada tahap akhir membuat kesimpulan. Terdapat tiga jalur penelitian kualitatif, yaitu:

⁴ Rony Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2004). Hlm. 137

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Hlm. 43.

1. Pengumpulan Data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian.
2. Reduksi Data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
3. Penyajian Data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun, baik dalam bentuk grafik atau uraian dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamalan tindakan.
4. Penarikan Kesimpulan, setelah peneliti terus-menerus meneliti di lapangan dan didukung oleh data-data yang telah diperoleh, penelitian yang awalnya belum jelas menjadi lebih rinci dan akurat dengan adanya penyimpulan dari hasil penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaram Umun Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat didirikan pada tahun 1962. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan fakultas yang ada dilingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin saja ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 tahun 2013 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry¹. Pada saat ini Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki 5 Program Studi yang dikonsentrasikan pada pengembangan dua rumpun keilmuan, yaitu ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies/ 'Ulum al-Diniyyah*). Kedua rumpun keilmuan ini dikembangkan secara *integrative* (terpadu) dalam rangka menghasilkan kader-kader intelektual islam yang profesional, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa, negara dan agama.²

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga memfasilitasi beberapa peluang beasiswa secara kompetitif bagi mahasiswa yang berprestasi, di antaranya Beasiswa Bidik Misi, Beasiswa Diktis, Beasiswa Pemda Aceh dan sebagainya. Adapun kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan siste SKS (Satuan Kredit Semester) yang diklasifikasikan ke dalam delapan semester aktif,

¹ Abdul wahid, *Profil Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry*, (Banda Aceh: 29 Desember 2018). Hlm. 1

² Alifia Rahmi, *Pemahaman Mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat-Ayat Tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan*, (Banda Aceh, Fakultas Usuluddin dan Filsafat: 2023). Hlm. 28

dengan persyaratan minimal 140 SKS. Kegiatan perkuliahan juga dibekali dengan berbagai bimbingan akademik, kuliah umum (*stadium general*), Outbond, Praktikum, KPM mandiri/KPM PAR (*Participatoty Action Research*) dan bimbingan skripsi. Para alumni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini telah berkiprah dalam berbagai Profesi: Akademis, Cendikiawan, Perwira TNI dan Polri, Pejabat Pemerintahan, Guru, Tenaga Kerja, Tokoh Masyarakat, Wirausaha, PNS, Pegawai Swasta, dan sebagainya.

2. Visi-Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UiN Ar-Raniry

Visi menjadi Fakultas Ushuluddin yang modern, profesional dan andal dalam keislaman, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang keUshuluddinan dan filsafat yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- 2) Menyelenggarakan penelitian ilmu Ushuluddin dan Filsafat secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat secara profesional dan andal berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- 4) Menerapkan manajemen lembaga berbasis *Good Governance* secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

Tujuan:

- 1) Menguatkan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam tridharma pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam rangka membangun budaya dan karakter bangsa serta menjadikan Fakultas Ushuluddin

dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pusat pengajian moderasi beragama di Aceh

- 2) Meningkatkan pemerataan akses layanan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang berkualitas dengan memperhatikan mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.
 - 3) Meningkatkan kualitas lulusan, produktifitas dan daya saing Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - 4) Meningkatkan budaya birokrasi pemerintahan yang bersih, melayani dan responsif gender.
3. Prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- a. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Program studi ini berorientasi pada penguatan pondasi dasar ilmu-ilmu keislaman di bidang Aqidah dan Filsafat Islam yang akan menjadi landasan utama pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: *pertama*, Cendekiawan Muslim yang ahli dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, *kedua*, Peneliti Bidang Aqidah dan Perilaku Keagamaan, *ketiga*, Konsultasi Bidang Akidah, *keempat*, Penyuluh Agama, *kelima*, Fasilitator Bidang Akidah dan Keagamaan, *keenam*, Pendidik di Bidang Akidah, Akhlak, dan Filsafat Umum.

- b. Program Studi Agama-Agama

Program studi ini berorientasi pada kajian tentang agama-agama sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Lulusan program studi ini disiapkan menjadi, *pertama*, Ahli di bidang Studi Agama-Agama, *kedua*, Intelektual muda yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian fenomena keagamaan masyarakat di tingkat lokal dan nasional, *ketiga*, Penyuluh agama-agama, *keempat*, Mediator dialog antar agama, *kelima*, Membina kerukunan umat beragama, *keenam*, Pendidik di bidang studi dan sejarah agama-agama.

c. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Program studi ini berorientasi pada penguatan nilai ilmu-ilmu keislaman, dengan melakukan studi terhadap Al-Qur'an dan Tafsir yang akan menuntun arah dan tujuan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Lulusan program studi ini disiapkan menjadi, *pertama*, Ahli dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, *kedua*, Peneliti dan penulis dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, *ketiga*, Penyuluh Agama, *keempat*, Trainer dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, *kelima*, Qari dan Hafiz, *keenam*, Pendidik di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

d. Program Studi Sosiologi Agama.

Program studi ini berorientasi pada kajian empiris tentang masyarakat beragama sebagai dari ilmu-ilmu keagamaan yang akan memperkuat landasan ilmu-ilmu keagamaan dan mendukung pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Lulusan program studi ini disiapkan menjadi, *pertama*, Sosiologi Agama, *kedua*, Cendekiawan Muslim dalam isu-isu keagamaan, *ketiga*, Peneliti dalam bidang agama, *keempat*, Mediator konflik-konflik sosial keagamaan, *kelima*, pendidik dalam bidang sosiologi.

e. Program Studi Ilmu Hadits

Program studi ini berorientasi pada penguatan sumber dasar keislaman, dengan melakukan studi terhadap hadith Nabi SAW sebagai sumber kedua ajaran islam yang menjadi tambang informasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Lulusan program studi ini disiapkan untuk menjadi, *pertama*, Ahli dalam bidang hadith dan aspek-aspek kajiannya, *kedua*, menjadi peneliti dan penulis dalam bidang hadith, *ketiga*, penyuluh agama, *keempat*, menjadi trainer dalam bidang hadith dan kajiannya, *kelima*, menjadi pendidik dalam bidang hadith dan kajiannya.

Dari beberapa program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang menjadi target dari penelitian kali ini

adalah mahasiswa dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun profil, visi misi, dan tujuan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ialah:

1. Profil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan pengembangan dari program Studi Tafsir Hadits. Berdasarkan nomenklatur kementerian Agama RI No. 442 tahun 2014 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. salah satu dari lima program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Awal pendiriannya pada tahun 1974, Prodi Tafsir Hadith ini berada di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, yang pada saat itu disingkat dengan STH (Syariat Tafsir Hadith). Keputusan pendirian prodi ini didasarkan kepada surat keputusan Direktur jendral Bimbaga Islam No. KEP/D. VI/218/74 tanggal 23 Desember 1974. Selanjutnya, setelah 16 tahun berada di bawah binaan Fakultas Syariah, dengan berbagai alasan teknis, maka pada tahun 1990 prodi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Ar-Raniry. Keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 33 tahun 1990. Dengan keluarnya Surat Keputusan Rektor ini, maka sejak tahun 1990 Prodi Tafsir hadith resmi berada di bawah binaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan disingkat dengan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadith).

Kemudian pada tahun 2012, Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam dari nama Program Studi lama menjadi nama baru. Prodi Tafsir hadith termasuk salah satu Program Studi yang harus dirubah, untuk prodi ini pemerintah memberikan pilihan kepada Perguruan Tinggi yang bersangkutan untuk memilih salah satu Program Studi baru yang ditawarkan, yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir atau Program Studi Ilmu Hadith.³

³ Nurul Izzah, *Peran Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dalam Menyebarluaskan Al-Qur'an* (Banda Aceh: 1 Juli 2022) h. 27-28

2. Visi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menjadi Program Studi yang modern, profesional dan andal dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul.

3. Misi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- 1) Melaksanakan pendidikan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- 2) Menyelenggarakan penelitian dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- 4) Menerapkan manajemen lembaga berbasis Good Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

4. Tujuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- 1) Terlaksananya pendidikan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.

- 3) Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
 - 4) Terwujudnya manajemen lembaga berbasis Good Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.
5. Data Mahasiswa

Berikut ini merupakan data mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari beberapa angkatan:

ANGKATAN	JUMLAH MAHASIWA
2018	127 Mahasiswa
2019	140 Mahasiswa
2020	150 Mahasiswa
2021	158 Mahasiswa
2022	144 Mahasiswa
2023	158 Mahasiswa

Sumber: Data Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Perspektif Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Perintah Menjaga Pandangan dalam Surah An-Nur Ayat 30

Perspektif merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini untuk memahami atau memaknai suatu masalah tertentu. Berbicara tentang sudut pandang pasti setiap diri seseorang memiliki sudut pandangnya tersendiri terkait suatu permasalahan yang ada.

Untuk mengetahui Perspektif mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap perintah menjaga pandangan dalam surah An-Nur ayat 30, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang memang aktif di

dalam perkuliahan, karena mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan tentu lebih banyak yang dia pelajari baik itu dari segi ilmu pengetahuan ataupun dari hasil pengamatan dia sendiri saat berada di lingkungan kampus. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan beberapa perspektif mahasiswa terhadap Surah An-Nur ayat 30.

1. Perspektif Mahasiswa Mengenai Arti Menjaga Pandangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh saudara KR yang mengatakan:

“Menjaga pandangan itu berarti kita menahan untuk tidak melihat lawan jenis dengan pandangan syahwat, memandangi dengan hanya melihat sekilas saja, maka itu diperbolehkan, sedangkan jika kita memandangi dengan pandangan yang menatap atau tidak memalingkan mata kita dari hal yang dilarang tersebut, maka itu sudah merupakan tindakan yang disebut zina mata.” Dia juga menambahkan bahwa: “untuk lebih mendalam mengenai makna zina mata ini, keadaan sekarang ini lebih kompleks dibandingkan zaman dulu, tidak sedikit kita menemukan tindakan homoseksual yang terjadi sekarang ini, jadi memandangi sesama jenis dengan pandangan syahwat juga dapat menjadi perbuatan zina.”⁴

Hal yang sama dikemukakan juga oleh saudara RH mengenai arti menundukkan pandangan dengan mengatakan:

“menjaga pandangan artinya kita diperintahkan untuk tidak melihat pada hal-hal yang dapat menimbulkan syahwat, sebisa mungkin kita jauhkan hal tersebut dari pandangan kita, misalnya seperti saat kita melihat perempuan yang mungkin auratnya terbuka, kita mesti langsung memalingkan

⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara Khiril Rahmad, Mahasiswa IAT, 20 Mei 2024.

pandangan mata kita, tidak boleh kita mentap atau malah menikmati pemandangan tersebut.”⁵

Saudara FH juga berpendapat, dia mengatakan:

“Menurut saya menjaga pandangan itu dengan menjaga penglihatan terhadap apa yang dilarang agama, melihat perempuan itu ada batasannya, melihat saat pertama kali itu sebuah rezeki, kemudian saat kita melihat terus-terusan itu adalah musibah. Nah jadi menjaga pandangan berarti menjaga agar tidak terjadi musibah.”

Dalam wawancara ini saudara FH juga mengemukakan pendapatnya tentang dua sudut pandang yang berbeda saat dia melihat perempuan.

“Pertama, melihat perempuan yang memang cara berpakaianya seperti memperlihatkan lekuk tubuhnya maka itu dapat menimbulkan syahwat.” Kemudian yang kedua dia menyatakan: “Akan berbeda halnya jika saat saya melihat perempuan-perempuan yang bercadar, saat saya melihat mereka, bukan syahwat yang timbul, melainkan bagaimana saya bisa memperbaiki diri saya menjadi orang yang shaleh, agar nantinya saya pantas untuk mendapatkan perempuan-perempuan yang seperti itu (menikah).”⁶

Narasumber selanjutnya yang peneliti wawancarai tentang makna menjaga pandangan, dia mengatakan:

⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara Ripi Hamdani. Mahasiswa IAT, 21 Mei 2024.

⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara Fakhurrozi Hatzly. Mahasiswa IAT, 22 Mei 2024.

“menurut saya menjaga pandangan mata adalah tidak melihat sesuatu yang bukan hak, misalnya aurat, atau sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat. Tapi tidak selalu yang membangkitkan syahwat juga, misalnya kita hanya melihat perempuan dengan penglihatan yang berulang-ulang itu nanti sudah termasuk menjadi zina mata, tapi kalau kita melihat sekali saja, itu menjadi rejeki bagi kita sendiri.⁷

Hasil dari keempat narasumber yang peneliti wawancarai secara umum mereka berpendapat bahwa menjaga pandangan tersebut adalah tidak melihat secara berlebihan aurat atau sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali:

يَا عَلِيُّ، لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

“Wahai ali janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)” (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)⁸

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan dalam Tafsir Al-Munir surah An-Nur ayat 30 bahwa maksud dari menjaga pandangan bukan berarti memejamkan mata, tetapi menundukkan dan menjaganya karena malu, tidak mengumbar pandangan. Adanya huruf jar (*min*) menunjukkannya makna sebagian, hendaklah mereka menahan sebagian penglihatan mereka, jangan membiarkan mata mereka bebas melihat hal-hal yang diharamkan. Huruf jar (*min*) sekaligus menjadi

⁷ Hasil Wawancara dengan Saudara Rahmatul Akhzari, Mahasiswa IAT. 23 Mei 2024.

⁸ Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadits 5 Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Alhamira, jilid 5,2013). Hlm. 103.

pembeda antara menjaga pandangan dengan menjaga kemaluan. Sebab hukum asal memandang adalah dibolehkan kecuali yang diharamkan, sedangkan hukum asal kemaluan adalah diharamkan kecuali yang telah dikecualikan.⁹

Hikmah yang dapat kita ambil adalah menahan pandangan dapat menutup pintu kejahatan dan mencegah terjadinya perbuatan dosa. Karena setiap kejadian buruk berawal dari pandangan. Pernyataan selanjutnya mengenai arti menjaga pandangan juga disampaikan oleh salah seorang narasumber, dengan mengatakan:

“Perintah menjaga pandangan telah disebutkan dalam Al-Qur’an, dimana Allah telah memerintahkan kepada laki-laki maupun perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya, dan ini merupakan suatu dalil agar kita menjaga pandangan kita, menjaga agar kita tidak berbuat zina.”¹⁰

Senada dengan pertanyaan tadi, saudara IZ juga berpendapat:

“Kalau menurut saya sih, menjaga pandangan itu, menjaga untuk tidak melihat perkara-perkara yang diharamkan, seperti melihat aurat lawan jenis, maupun melihat-lihat sesuatu yang bisa menimbulkan syahwat.”¹¹

Ada juga yang mengatakan:

“Menjaga pandangan artinya memerintahkan kita untuk tidak melihat sesuatu yang tidak baik, kemudian menundukkan pandangan ini berarti kita menjaga pandangan

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil 9. Hlm. 496.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Saudara Farhan, Mahasiswa IAT. 29 Mei 2024.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Saudara Izas Pratama, Mahasiswa IAT. 30 Mei 2024.

kita antara laki-laki dan perempuan, sehingga penglihatan mata kita ini yang menjadikan kita untuk membentengi diri kita agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat”¹²

Apa yang telah di sampaikan oleh ketiga narasumber ini sangat benar, bahwa kelalaian seseorang dalam menjaga pandangan merupakan sebuah perkara yang dapat menjerumuskannya ke dalam jurang kemaksiatan, untuk itu maka kepada laki-laki yang beriman diberi peringatan agar matanya jangan liar bila melihat yang bukan muhrim, atau yang serupa dengan yang bisa menggugah syahwat dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya sehingga terkendali. Karena menghendaki kepuasannya syahwat itu tidak akan pernah mampu.¹³ Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra': 32)

Dari beberapa perspektif mahasiswa yang telah peneliti uraikan mengenai arti dalam menjaga pandangan secara umum sudah sangat mumpuni, karena Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari segi keilmuannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau bahkan mengenai seputaran penafsiran-penafsiran yang ada dalam beberapa kitab mungkin sudah ada yang sangat menguasai, apalagi hanya sekedar pengertian tentang menjaga pandangan itu seperti apa. Akan tetapi tidak hanya sampai sini saja penelitian ini dilakukan. Menjaga

¹² Hasil Wawancara dengan Saudara Naufal Asqhar, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2007) jil. 18. Hlm. 178

pandangan dari perspektif Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan tafsir ini secara umum hampir sama, dengan tidak melihat dari hal-hal yang mampu membangkitkan syahwatnya seseorang baik itu dalam media sosial atau pun dalam dunia nyata, ataupun melirik-lirik lawan jenis yang bukan mahram baginya. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan membangkitkan syahwat, tetapi juga perilaku yang seperti itu akan merusak moral dan akhlakunya seseorang, dia tidak akan sadar bahwa secara perlahan apa yang tidak pantas dilihat itu akan merubah perilakunya, yang awalnya mungkin hanya sebatas melihat hingga akhirnya nanti sampai melakukan aksi yang mungkin bisa jadi merugikan orang lain.

Penjelasan tentang arti menjaga pandangan ini sangat penting, sebab menjaga pandangan merupakan hal yang wajib dipatuhi sebagai umat muslim, karena jika tidak pandai-pandai menjaga pandangan di era saat ini sangat rentan dapat mengarah pada hal-hal yang negatif yang bisa menjerumuskan kita ke jurang kemaksiatan. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mungkin merupakan Prodi yang paling mencolok dari segi ilmu keagamaannya, karena membahas dan berkaitan langsung dengan Al-Qur'an dan penafsirannya, bayangkan jika mahasiswa yang belajar dalam lingkungan Al-Qur'an tidak mampu menjaga sikap nya, tentu akan merusak bukan hanya bagi dirinya melainkan marwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini juga akan ikut tercoreng.

2. Tanggapan Narasumber Kepada Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang Belum Mampu untuk Menjaga Pandangannya.

Karena Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan baik itu dalam lingkungan kampus ataupun nantinya saat terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini saudara KR berpendapat:

“Untuk sekarang ini sebenarnya fenomena yang terjadi seperti itu sudah biasa, dalam artian banyak mahasiswa yang belajar hanya untuk mempelajari ilmunya, ilmu yang dia pelajari hanya sampai pada pikirannya saja dan tidak sampai

kedalam hatinya, artinya ilmu yang ia pelajari hanya untuk pengetahuannya hanya bukan untuk diamankan kedepannya, dan ini terjadi bukan di anak IAT saja melainkan juga di fakultas-fakultas lain. Saya tidak murni menyalahkan mahasiswa, karena dalam perhatian saya selama mengikuti proses belajar mengajar sangat sedikit para Dosen yang mengingatkan kepada mahasiswa bahwa setiap apapun yang kita pelajari gunanya untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Nah, Dosen kurang untuk mengingatkan itu, jadi, mahasiswa wajar belajar untuk mengetahui isi dari pembelajaran itu saja, terlepas dari mendekatkan diri kepada Allah itu urusan masing-masing.”¹⁴

Tanggapan yang serupa dari salah seorang mahasiswa IAT mengenai sikap terhadap mahasiswa yang belum mampu menjaga padangannya, dengan mengatakan:

“Sebagai sesama seorang muslim kita mesti saling mengingatkan, tapi bukan berarti kita mengingatkan kita gak melakukan kesalahan. Artinya gak harus suci untuk mengingatkan orang lain. Saya disini gak mau *ngejudge* orang ya, soalnya emang susah apalagi yang berkaitan dengan syawat ini, tapi mau bagaiman lagi sebisa mungkinlah kita jaga. Saya juga merasakan kejadian yang ada, sebagai mahasiswa IAT yang sangat Qur’ani yang mungkin punya marwah dibandingkan Prodi lain, agak aneh melihatnya, belajar Qur’an tapi tidak mengamalkan Al-Qur’an.”¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara Khairul Rahmad, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara Rahmatul Akhzari, Mahasiswa IAT. 23 Mei 2024.

Saudara FH juga sependapat mengenai hal ini dengan mengatakan:

“Sebenarnya ini merupakan sindiran bagi diri sendiri juga sih, karena mungkin saya sendiri juga belum mampu untuk konsisten dalam menjaga pandangan, terkadang kita tidak sadar diri terhadap apa yang kita lakukan. Jadi, menurut saya kita harus sadar diri siapa kita sebenarnya, kita mesti harus sadar betul bahwa kita merupakan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, maka, bersikaplah layaknya seorang mahasiswa yang Qur’ani. Kemudian kita harus mengingat perjuangan orang tua kita yang membiayai kuliah kita, jangan sampai perihal tidak menjaga pandangan ini kita terjerumus dalam tindakan yang tidak diinginkan. Kemudian yang terakhir yang mungkin bisa saya sampaikan kepada mahasiswa IAT ini adalah tetap menjaga shalatnya walaupun seburuk apa yang kita lakukan.”¹⁶

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh salah satu mahasiswa IAT, dia mengatakan:

“sikap saya pribadi ketika melihat teman-teman saya mungkin melakukan hal tersebut, pertama, secara dasar hati saya merasa sedih, kemudian yang kedua, saya ingin merangkul teman-teman saya sama-sama kita memperbaiki diri supaya menjadi insan yang lebih baik dan mungkin juga bisa hidup sejalan dengan Al-Qur’an dan tidak menyalahi aturan yang ditetapkan.”¹⁷

Narasumber yang lain juga menyampaikan:

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara Fakhurrozi Hatzly, Mahasiswa IAT. 22 Mei 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Saudara Naufal Asqhar, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024.

“Tentunya kita saling mengingatkan, terlebih lebih saya sebagai ketua di Lembaga Dakwah Kampus, saya sering mengingatkan kepada teman-teman agar bisa menjaga diri, agar bisa membatasi diri dalam berinteraksi dengan akhwat.”¹⁸

Masih dengan pertanyaan yang sama, salah seorang mahasiswa IAT juga mengatakan:

“Tanggapan saya mengenai hal ini, mungkin kebanyakan orang sudah memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya, jadi untuk sekarang ini kita sesama mahasiswa harus saling mengingatkan, karena banyak yang kita pelajari tapi tidak sesuai dengan perilaku kita.”¹⁹

Jawaban dari narasumber yang peneliti wawancarai secara umum semua hampir mengatakan hal yang sama dengan mengajak mahasiswa dan saling mengingatkan bahwa kita mesti sadar menjaga pandangan adalah sesuatu hal yang tidak boleh kita biasakan terlebih kita adalah seorang yang belajar ilmu agama. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Zumar: 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
AR - RANIRY

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Al-Zumar: 9)

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara farhan, Mahasiswa IAT. 29 Mei 2024.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara Ripi Hamdani, Mahasiswa IAT. 21 Mei 2024.

Ayat ini seakan ingin menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu (termasuk ilmu agama) berada pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Mereka yang memiliki ilmu lebih mungkin untuk taat kepada Allah karena mereka memahami ajaran-Nya dengan lebih baik. Allah Swt juga berfirman dalam surah Al-‘Asrh ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran” (QS Al-‘Ashr:3)

Nasehat adalah suatu perbuatan baik yang dan tulus yang diberikan oleh orang lain kepada kita, karena kasih sayang mereka. Mereka tidak ingin kita terjerumus kepada hal-hal yang buruk, yang mungkin saja bisa membuat kerusakan, bahkan menghancurkan hidup. Nasehat juga bisa disebut sebagai tolong-menolong secara lisan. Surah Al-‘Asrh ayat 3 ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk beramal jama’i, karena pada surah Al-‘ashr ini, orang-orang yang selamat dalam kerugian disebutkan dalam bentuk jamak dan saling menasehati.²⁰

Dari beberapa penuturan yang telah disampaikan oleh narasumber yang peneliti wawancarai, perihal tanggapan mahasiswa IAT terhadap mahasiswa yang belum mampu untuk menundukkan pandangannya memang berbagai macam ragam. Ada yang beranggapan bahwa fenomena ini menjadi hal yang biasa kita jumpai di kalangan mahasiswa IAT, ada juga yang mengatakan bahwa ini bukan hanya tentang orang lain saja, tapi tentu ini merupakan sindiran bagi diri sendiri, dan ada juga yang menggapi dengan

²⁰ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: UII Press, 1992). Hlm. 594.

pentingnya saling mengingatkan, saling merangkul satu sama lain supaya mahasiswa IAT ini mampu menjaga citra nama baik jurusan sendiri. Setiap perbuatan yang dikerjakan yang baik maupun yang buruk pasti akan menjadi kesan tersendiri bagi orang yang menyaksikannya, orang yang berada di lingkungan yang baik pasti sedikit demi sedikit akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, orang yang berada di lingkungan yang kurang baik, sedikit demi sedikit juga pasti akan terbawa suasana. Ini menandakan bahwa Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir mestinya harus menjadi garda terdepan dalam pengamalan-pengamalan tentang perintah-perintah yang ada dalam Al-Qur'an. Bukan malah melawan arus dengan tidak patuh terhadap apa-apa saja yang telah menjadi peraturan dalam agama. Ketika seseorang sudah mempunyai pengetahuan yang mumpuni tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, maka ia akan menjadi contoh bagi orang lain dalam sikap dan perilaku yang ia perbuat.

3. Pengamalan Surah An-Nur ayat 30 dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai ada yang mengatakan:

“Kalau saya pribadi kalau dibilang sempurna juga enggak, tapi kalau dalam proses perbaikan itu sangat, karena anggapan saya jika berbuat seperti itu, apalagi hal-hal yang menyentuh dengan kehormatan perempuan, maka itu akan berefek kepada rezeki orang tua saya, saya tersentuhnya kesitu, supaya saya tidak melakukan perbuatan seperti itu.”²¹

Memang benar apa yang disampaikan oleh narasumber ini bahwa perbuatan maksiat yang dilakukan pasti ada efek yang akan timbul entah itu kepada diri sendiri ataupun kepada kedua orang tua kita. Dalam Al-Qur'an Allah Swt juga menerangkan tentang perbuatan suatu negeri yang dulunya aman dan tentram kemudian

²¹ Hasil Wawancara dengan Saudara Khairul Rahmad, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024.

mereka ditimpa musibah karena keingkaran mereka terhadap nikmat Allah.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya berlimpah ruang dari segenap tempat tetapi, (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.” (QS Al-Nahl: 112)

Mata merupakan nikmat pemberian dari Allah yang sangat-sangat kita syukuri. Maka dari itu, menggunakan nikmat yang Allah berikan untuk mendurhakai-Nya adalah tanda bahwa kita manusia yang tidak bersyukur atas apa yang diberikan.

Kemudian juga disampaikan oleh salah seorang narasumber, dengan mengatakan:

“Teramalkan ada, saat imanku baik-baik saja aku menjaga pandanganku, yang namanya manusia tidak luput dari kekhilafan, karena terkadang juga saya sendiri masih condong untuk melihat hal yang bukan hak untuk dilihat.”²²

Menurut Al-Baghawi, bahwa iman bisa bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Mengenai hal itu ia mengatakan: “para sahabat dan tabi’in serta orang-orang sesudah mereka dari ulama sunnah telah sepakat bahwa iman itu mencakup

²² Hasil Wawancara dengan Saudara Fakhurrozi Haztly, Mahasiswa IAT. 22 Mei 2024.

ucapan, perbuatan, dan keyakinan (aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa iman itu bertambah."²³ Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.” (QS. Al-Fath: 4)

Narasumber selanjutnya juga mengatakan:

“Jujur untuk pengamalan saya belum maksimal, karena memang agak susah untuk konteks yang ada sekarang, disebabkan mungkin bebrapa faktor seperti handphone, ataupun perempuan-perempuan yang tidak menutup auratnya.”²⁴

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh saudara RH, dia mengatakan:

“kalau boleh jujur agak susah dalam mengamalkan ayat ini, ketika bertemu dengan perempuan pasti mata saya sendiri susah untuk diamankan.”²⁵

²³ Mohammmad Nor Ichwan, *The True Power Of Iman* (semarang: Syiar media Publishing, 2014). Hlm. 141

²⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara Rahmatul Akhzari, Mahasiswa IAT. 23 Mei 2024.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara Ripi Hamdani, Mahasiswa IAT. 21 Mei 2024.

Narasumber yang lain juga mengatakan:

“Kalau saya pribadi, sejauh ini saya belum bisa pastikan sudah mengamalkan ayat ini atau belum, saya sendiri masih sering juga, maksudnya ya terjerumus kedalam itu, susah juga untuk mengamalkan itu.”²⁶

Melihat dari ketiga jawaban di atas, nampaknya pengamalan dalam menjaga pandangan ini masih sulit untuk dilakukan alasannya karena adanya faktor. Allah Swt berfirman dalam Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 2 dan 3

أَحْسِبُ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan dengan mengatakan, “kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?” (QS Al-Ankabut: 2)

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sungguh, kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS Al-Ankabut: 3)

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan bahwa ujian adalah bagian terpisahkan dari iman. Dia menyebutkan bahwa ujian berupa kesulitan, musibah, dan cobaan adalah cara Allah untuk menyaring keimanan seseorang. Ujian juga merupakan bentuk rahmat dari

²⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara Izas Pratama, Mahasiswa IAT. 30 Mei 2024.

Allah untuk mengangkat derajat orang-orang yang sabar dalam keimanan mereka. Ia juga menyoroti bahwa ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang munafik yang mengaku beriman tetapi sebenarnya tidak.²⁷

Mengenai pengakuan mahasiswa dalam pengamalan surah An-Nur ayat 30, ada sebagian mahasiswa yang sudah berupaya mengamalkan. Namun, tidak sedikit juga yang belum mengamalkan, dari sebagian mahasiswa yang peneliti wawancarai banyak sekali yang mengatakan susah untuk mengamalkan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi hal tersebut, sehingga mungkin karena hal tersebut jugalah yang membuat mahasiswa IAT ini masih banyak sekali yang pandangan matanya belum bisa untuk tidak melihat sesuatu yang kurang pantas untuk dilihat. Bisa jadi itu dari faktor lingkungan ataupun yang paling besar mungkin alat komunikasi yaitu handphone yang setiap mahasiswa pasti memilikinya untuk kegiatan proses belajar mengajar, juga bisa jadi mungkin kurangnya penanaman iman yang ada dalam hatinya, sehingga sangat mudah untuk melakukan kemaksiatan dan tidak takut dan tidak merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukan.

Nah, dari sini kita dapat simpulkan bahwa penelitian ini memang perlu untuk diteliti, agar menjadi kaca perbandingan bagi mahasiswa IAT tentang pentingnya untuk menjaga pandangan. Kemudian untuk dapat kita ketahui bahwa dari hasil penuturan tersebut tentu, memang banyak sekali kita temukan, bukan hanya peneliti sendiri, tapi juga dari beberapa narasumber yang peneliti wawancara juga merasakan hal yang sama, mereka juga merasakan bahwa kasus ini sudah menjadi hal yang sangat mudah untuk dijumpai dalam kalangan mahasiswa IAT, akan tetapi tidak semuanya, karena mahasiswa IAT juga masih banyak yang dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Al- Qurtubi , *Tafsir Al-Qurtubi*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1964) juz 13. Hlm. 340-341

C. Upaya Mahasiswa uin Ar-Raniry dalam Pengamalan Surah An-Nur Ayat 30

Upaya Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam pengamalan surah An-Nur ayat 30 bermacam-macam. Ada sebagian mahasiswa yang sudah berusaha dalam pengamalannya dan ada juga sebagian yang memang masih belum mampu untuk menundukkan pandangannya atau masih menjadikan pandangan matanya tersebut terarah ke tempat-tempat yang memang dapat menimbulkan syahwat untuk dilihat.

1. Menyelenggarakan kajian atau Seminar

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, banyak peneliti menemui berbagai macam usaha dan upaya mahasiswa untuk menjaga pandangan agar terarah dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh saudara RH yang mengatakan bahwa:

“mungkin dari saya bisa membangun citra yang baik dari diri sendiri dulu masing-masing untuk menjaga marwah IAT ini. Kemudian adanya upaya dari dosen yang mungkin bisa menyelenggarakan seminar tentang menjaga pandangan ini, sehingga ini menjadi pengingat ataupun momentum bagi mahasiswa, agar nanti kedepannya mahasiswa ini bisa lebih menjaga dirinya untuk lebih mengamalkan ayat-ayat yang bukan hanya tentang menjaga pandangan ini tapi juga ayat-ayat yang lain dan semoga ini menjadi agar mahasiswa IAT ini menjadi contoh sosial khususnya dalam menjaga pandangan baik itu dalam kampus ataupun saat keluar kampus.”²⁸

Saudara RH juga menanggapi perihal ini dengan mengatakan:

²⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara Naufal Asqhar, Mahasiswa IAT.
20 Mei 2024.

“Usaha yang mungkin dapat dilakukan perihal menjaga pandangan ini menurut saya dengan membuat suatu kajian khusus tentang menjaga pandangan ini untuk saling menguatkan Mahasiswa IAT agar menjaga perilaku atau sikap baik itu di kampus ataupun nantinya di kalangan masyarakat, agar nantinya Mahasiswa IAT ini dilihat sebagai salah satu contoh yang benar.” Dia juga menambahkan “dan jika dengan kajian-kajian yang dilakukan belum mampu membuat Mahasiswa IAT ini mampu untuk menjaga pandangannya, ya mungkin itu kembali lagi kepada kepribadian diri masing-masing, barangkali memang itu sudah menjadi tindakan kebiasaan yang mungkin bisa saja tumbuh karena kesalahan orang tua yang mendidik.”²⁹

Penuturan yang hampir serupa juga di sampaikan oleh saudara FH, yang mengatakan:

“Menurut saya yang bisa dilakukan adalah dengan membuat edukasi, mungkin dengan mengadakan seminar kepada mahasiswa IAT, dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan menjaga pandangan atau larangan mendekati zina, kemudian juga mungkin dengan menciptakan lingkungan yang baik.”³⁰

Dari hasil ketiga jawaban diatas memang, menyelenggarakan atau mengikuti kegiatan yang positif dapat memberikan manfaat bagi individu ataupun kelompok, itu sebabnya mendukung dan mendorong partisipasi dalam kegiatan positif adalah penting, dalam membangun individu ataupun masyarakat yang sehat. Berpartisipasi dalam kegiatan positif membantu dalam pengembangan pribadi,

²⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara Ripi Hamdani, Mahasiswa IAT. 21 Mei 2024.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Saudara Fakhrurozi Haztly, Mahasiswa IAT. 22 Mei 2024.

mencakup peningkatan spritual dan moral. Berpartisipasi dalam kegiatan yang memberi makna seperti melakukan perbuatan baik atau memberi manfaat bagi orang lain, secara langsung meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menciptakan pengalaman positif dan rasa pemenuhan.

2. Memulai Dari Diri Sendiri dan Saling Mengingat

Selain mengadakan suatu kajian atau seminar, ada juga yang berpendapat dengan mengatakan:

“ya intinya kalau dari saya, ya kita harus mulai dari diri kita sendiri dulu, kita perbaiki diri kita dulu, karena dengan memulai dari diri kita orang lain juga akan melihat kita, kemudian juga kita harus saling mengingatkan lah sama teman-teman kita yang lain.”³¹

Ada juga yang berpendapat sama dengan mengatakan:

“yang pertama memang kita harus memulainya dari diri sendiri dulu, dimulai dari kegiatan kita sehari-hari, apa yang kita liat itu harus kita pertimbangkan dengan diri kita sendiri. Kita perbaiki sedikit demi sedikit perilaku yang ada pada diri kita, tahap demi tahap, insya Allah orang juga akan meniru apa yang kita perbuat.”³²

Perihal memulai dari diri sendiri ataupun merubah keadaan diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi ini sudah jelas Allah sampaikan dalam Qur'an surah Al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

³¹ Hasil Wawancara dengan Saudara Rahmatul Akhzari, Mahasiswa IAT. 23 Mei 2024

³² Hasil Wawancara dengan Saudara Izas Pratama, Mahasiswa IAT. 30 Mei 2024.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”(QS. Al-Ra’d: 11)

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini ditafsirkan dengan Allah telah menetapkan mengubah keasaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni negatif ke positif dan sebaliknya, serta kondisi kejiwaan mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya.³³ Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa perubahan bisa terjadi dalam sebuah komunitas, salah satu yang menentukan perubahan itu adalah komunitas itu sendiri, yakni apakah mereka mau berubah menuju kehidupan yang lebih baik atau tidak. jadi, ketika kita menginginkan adanya perubahan mestinya kita harus memulainya dari diri kita sendiri terlebih dahulu.

3. Sadar Diri Bahwa kita Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

“Ya kita sebagai mahasiswa IAT harus sadar diri bahwa kita ini anak IAT, kita ini anak Ushuluddin, kalau sikap kita berada diluar jalur Al-Qur’an apalagi orang lain, apalagi fakultas lain. Paling tidak yang mungkin bisa kita lakukan adalah jangan bangga dengan kemaksiatan itu, maksudnya jangan kita memperlihatkan, contohnya gini, misalnya kita pacaran, terus kita post gambar-gambar kita dengan pacar di sosial media.”³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 565-568

³⁴ Hasil Wawancara dengan Saudara Khirul Rahmad, Mahasiswa IAT.
20 Mei 2024.

Menjadi mahasiswa IAT berarti kita menjadi mahasiswa Qur'ani, yang mana pasti banyak sekali ilmu yang telah kita pelajari. Begitu juga dengan menjadi seorang muslim maka kita siap dengan aturan-aturan yang ada dalam syari'at, bagaimapun kita harus betul-betul menyadari bahwa kita adalah seorang muslim. Allah Swt berfirman dalam surah Al baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS Al-Baqarah: 208)

Al-maraghi menafsirkan islam *Kaffah* adalah orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah untuk menjalankan ajaran-ajaran islam sejak hari ini sampai seterusnya. Hendaklah orang-orang muslim itu mengambil islam secara keseluruhan dan memahami maksud islam yang sebenarnya.³⁵

Dalam ayat lain Allah Swt juga berfirman mengenai pentingnya kesadaran dan tangguh jawab menjadi seorang muslim, seperti yang terdapat dalam surah Ali 'Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman , bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1984). Hlm. 212

sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beriman” (QS Ali ‘Imran: 102)

Dari dua ayat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita harus selalu konsisten, kita harus sadar apa posisi kita. jangan kita menjadikan profesi yang saat ini kita jalani malah tidak sesuai dengan apa yang kita perbuat, contohnya seperti seorang muslim tapi tidak mengikuti ajaran-ajaran yang ada, malah melanggar perintah-perintah yang berlaku. Dapat kita lihat ada beberapa upaya yang bisa kita lakukan dalam menjaga pandangan mata kita, salah satunya tentu dengan banyak-banyak membenahi diri kita dengan mengikuti kajian-kajian islami tentunya, atau dengan seminar-seminar kajian dengan tema larangan mendekati zina, memulai memperbaiki diri kita sendiri. Kemudian juga dengan saling mengingatkan sesama mahasiswa IAT harus saling menjaga marwah Ushuluddin. Dan juga dengan tidak bangga melakukan kemaksiatan, sebisa mungkin kita laksanakan supaya kita dapat terhindar dari hal-hal yang mungkin bisa menjerumuskan kita dalam tindakan selanjutnya. Ini sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan, dimana sekarang ini perilaku-perilaku yang buruk sangat menjamur sangat mudah untuk dijumpai ketimbang perilaku yang baik, paling tidak Allah tau dimana kita berpihak, paling tidak kita menjadi bagian yang sedikit itu. Kita sebagai manusia hanya mampu untuk berusaha, berusaha untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, terkait penilaian yang akan kita dapatkan nantinya itu bukan merupakan urusan diri kita, melainkan itu urusan Yang Maha Kuasa. Usaha yang kita perbuat pasti akan mendapatkan nilainya masing-masing jika usahanya baik maka, nilainya juga akan baik, walaupun usaha tersebut kecil.

Karena yang terpenting dalam proses pengahambaan adalah mengikuti perintah yang telah ditepakan oleh Allah Swt. Usaha kita dalam mengikuti perintahnya merupakan pengakuan kita sebagai seorang makhluk ciptaan-Nya. Misalnya seperti melakukan ibadah shalat, shalat itu mendakan bahwa kita mengakui ketuhan, mengakui

adanya Allah, kita beriman kepada-Nya. Dan semua yang kita lakukan akan dinilai nanti di akhirat kelak sebagai amal bagi diri kita sendiri agar mendapatkan ridho-Nya untuk menempati tempat tinggal yang layak yaitu surga. Tanggapan para mahasiswa ini tentang usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga pandangan mudah-mudahan dapat menjadi intisari yang dapat kita ambil dan dapat kita terapkan, minimal dari diri masing-masing dahulu. Mungkin juga dapat menjadi pertimbangan bagi dosen untuk mengadakan kegiatan-ketiatan positif berupa kajian-kajian dalam menjaga pandangan mata.

D. Faktor Penghambat dalam Menjaga Pandangan dan Dampak yang Akan Timbul Ketika Tidak Menjaga Pandangan.

1. Faktor Penghambat

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi Mahasiswa IAT dalam menjaga pandangan, dalam beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan tidak sedikit dari mahasiswa yang mengeluhkan faktor yang menjadi penyebab seseorang tidak menjaga pandangannya, seperti yang disampaikan oleh seorang mahasiswa yang mengatakan:

1) Ilmu Yang Tidak Teramalkan

“Menurut saya yang pertama itu tetap dari ilmu yang dia dapat, tidak pernah sampai ke dalam hatinya. Jadi, sangat susah baginya untuk mengamalkannya. Kemudian yang kedua menurut saya yaitu masih terdapat perempuan-perempuan yang belum bisa sempurna untuk menutup auratnya. Nah, faktor yang paling berpengaruh bagi laki-laki ya ini, tapi jika iman laki-laki itu kuat alhamdulillah dia bisa berpaling, tapi kalau imannya masih lemah maka dia akan hancur.”³⁶

³⁶ Hasil Wawancara dengan Saudara Khairul Rahmad, Mahasiswa IAT.
20 Mei 2024

Tanggapan lain mengenai faktor ini juga disampaikan oleh seorang mahasiswa lain yang mengatakan:

“Mungkin faktor nya kembali kepada dirinya sendiri, memang kadang sudah belajar, sudah tau ayat itu tapi belum diamalkan, dan dengan keadaan imannya juga belum kuat, maka terjadilah hal-hal yang sebenarnya kurang berkenan.”³⁷

Salah satu aspek penting yang mendapat perhatian utama dalam islam adalah akhlak. Islam memang memuliakan orang-orang yang berilmu, bahkan mewajibkan semua penganut ajaran islam untuk menuntut ilmu seperti disampaikan dalam hadist “Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim, (baik perempuan maupun laki-laki)” namun islam juga mensyaratkan akhlak untuk kesempurnaan ilmu. Orang yang menuntut ilmu wajib menghiasi dirinya dengan akhlak, sebab tanpa akhlak ilmu yang dimiliki tidak akan memberikan faedah sama sekali, dan adab itu jauh berada di atas dibandingkan ilmu.

2) Lingkungan yang Kurang Mendukung

Kemudia dalam wawancara ini ada mahasiswa yang berpendapat:

“Pertama menurut saya karena adanya perempuan-perempuan yang belum menjaga auratnya. Kemudian yang kedua memang dari dirinya sendiri mungkin sudah menjadi kepuasan bagi dirinya sendiri, dan adanya dorongan-dorongan dari lingkungan yang kurang baik sehingga menjadikannya seperti itu.”³⁸

³⁷ Hasil Wawancara dengan Saudara Naufal Asqhar, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024,

³⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara Ripi Hamdani, Mahasiswa IAT. 21 Mei 2024.

Pengaruh lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku manusia, jika seseorang berkembang di lingkungan yang baik, maka moral nya pun akan baik begitu juga sebaliknya. pengaruh lingkungan terjadi karena banyaknya contoh perilaku yang ada dalam lingkungan tersebut. Contohnya seperti saat melihat orang tua merokok, maka seorang anak juga pasti akan ingin mencoba mengikuti apa yang dilihatnya.³⁹ Ada beberapa contoh lingkungan mempengaruhi manusia:

- a) Lingkungan mengundang dan mendatangkan perilaku. Misalnya ketika di masjid kita diharuskan untuk tenang.
 - b) Lingkungan membentuk diri. perilaku yang dibatasi oleh lingkungan dapat menjadi bagian yang menetap dalam diri yang menentukan arah perkembangan kepribadian di masa yang akan datang.
 - c) lingkungan mempengaruhi citra diri. Contohnya seorang raja akan menganggap bahwa dirinya sangat berharga dengan “membaca” pesan kemewahan yang ada di istannanya, atau juga seorang gembel merasa betapa rendah dirinya jika dia “menginterpretasikan” keadaan rumahnya yang kumuh dan kotor.
- 3) Bercampur Baur Dalam Kelas

“Faktor nya sih banyak ya, yang pertama, bercampur baurnya laki-laki dan perempuan saat mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar saat berada dikampus itu juga merupakan faktor yang mempengaruhi. Kemudian juga ya dari perempuan nya sendiri. Saya sendiri mengakui bahwa dari sekian banyaknya perempuan IAT yang mungkin sudah menutup auratnya secara sempurna tapi, ada juga sebagian

³⁹ Evi Vio Rina, Niken Agus Tianingrum, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan baru Kots Samarinda, Borneo Student Research*. (2019). Hlm. 350

perempuan-perempuan itu yang memang pakaiannya belum sesuai lah.”⁴⁰

Dalam wawancara ini narasumber mengatakan bahwa bercampur baurnya laki dan perempuan saat melakukan kegiatan pembelajaran merupakan faktor penghambat dalam upaya menjaga pandangan. pertanyaanya adalah apakah boleh bercampur baur antara laki laki dan perempuan saat melakukan aktifitas belajar mengajar? atau istilahnya dalam islam adalah *ikhtilath*.

Ikhtilath adalah bertemunya laki-laki dan perempuan (yang bukan mahram) di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi di antara laki-laki dan perempuan itu (misal berbicara, bersentuhan, berdesak-desakan).⁴¹

Ulama telah berpendapat kondisi yang diperbolehkan terjadinya *ikhtilath* karena sangkin sulitnya menghindari keadaan tersebut:⁴²

- a) Dalam keadaan kebutuhan syari’at
- b) Dalam keadaan pengobatan atau medis
- c) Dalam keadaan bermuaalah (transaksi)
- d) Dalam keadaan persaksian
- e) Dalam keadaan kerja
- f) Dalam kondisi berkendara umum

Inilah beberapa perkara yang memang dibolehkan *ikhtilath* dalam islam menurut pandangan ulama.

4) Perempuan-Perempuan yang mengikuti Trend Berpakaian

“pertama menurut saya memang faktor internal pribadi sendiri, orangnya memang bersyahwat gitu. Misalnya suka melihat cewek terbuka auratnya, pasti dia akan melirik-lirik.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Saudara Farhan, Mahasiswa IAT. 29 Mei 2024.

⁴¹ Delfi Suganda & Nawira Dahlan, *Ikhtilath Dalam Dunia Hiburan*, Legitimasi. (2018). Vol. 7 No. 2 . Hlm. 212

⁴² Miftakur Rohman, *Urgensi Ikhtilat Menurut Abdul Karim Zaidan*, (Miyah: Jurnal Studi Islam, 2018).Vol. 14. No. 1. Hlm. 90-91

Kemudian juga dengan adanya perkembangan zaman perempuan-perempuan yang mengikuti trend dalam berpakaian biar terlihat viral atau semisalnya lah.⁴³

Dalam islam cara berpakaian bagi wanita telah Allah atur dalam potongan surah Al-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka” (QS. Al-Nur:31)

Cara berpakaian wanita muslimah yang sudah baligh, yang dibenarkan adalah bukan berdasarkan atas adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat sesuai zamannya. Bahkan bukan pula mengikuti trend model yang sedang berkembang. Kecenderungan cara berpakaian seperti ini merupakan hal yang keliru yang berkembang di masyarakat Indonesia terutama dalam kalangan wanita muslimah. Karena berpakaian dalam islam harus memperhatikan tatacara yang dibenarkan oleh syari'at.⁴⁴

5) Didikan Orang Tua

Dalam hal ini saudara FH juga sependapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak dapat menjaga pandangan, dia mengatakan:

“Mungkin ada faktor internal dan eksternal nya kalau menurut saya. Faktor internalnya bisa jadi seketika masih kecil didikan orang tua nya kurang berkenan, misalnya saat

⁴³ Hasil Wawancara dengan saudara Rahmatul Akhzari, Mahasiswa IAT. 23 Mei 2024.

⁴⁴ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, Imas karnia Rahman, *Adab berpakaian Wanita muslimah Sesuai Tuntunan Syariat islam*, Rayah Al-Islam (2020) Vol. 4 No. 2 Hlm. 226.

menonton televisi orang tuanya membiarkan saja saat ada iklan atau film-film perempuan yang terbuka auratnya, atau malah film-film yang ada adegan dewasanya, orang tua mungkin lalai dari hal itu sehingga menyebabkan si anak ini sudah terbiasa dengan hal itu. Kemudian yang kedua faktor eksternalnya bisa jadi dari smartphone yang dia punya, kita tau sendirilah bahwa smartphone ini bisa mengakses apa aja yang ingin kita lihat, atau juga lingkungan yang ditempatkannya kurang baik sehingga perkara yang buruk-buruk sudah menjadi hal yang sangat biasa baginya.⁴⁵

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh kepadanya saat dewasa nanti, sejak hari pertama kelahiran anak. Dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan sesama muslim.⁴⁶

Bentuk pendidikan akhlak berupa nasehat agar anak mau berbakti kepada orang tua, mentaatinya dan memenuhi segala haknya. Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangannya. Dalam Al-Qur'an Allah Swt juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarganya dari api neraka.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Saudara Fahrurrozi Hatzly. Mahasiswa IAT. 22 Mei 2024.

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). Hlm. 61

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS Al-Tahrim: 6)

Dari ayat ini kita dapat kita ketahui bahwa ini adalah peringatan pentingnya peran orang tua sebagai orang yang paling tinggi dalam keluarga untuk mendidik, bagaimana agar menjadi keluarga yang berkelakuan baik dengan taat kepada Allah, mengikuti perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan ini dapat kita simpulkan bahwa perilaku diri seseorang pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Khususnya dalam menjaga pandangan ini yang saat ini menjadi topik pembahasan penelitian ini. Dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai banyak yang sependapat bahwa tidak menjaga pandangan itu merupakan sikap dari diri kita sendiri, apakah kita mampu untuk melaksanakannya atau malah menikmatinya. Kesadaran diri sangat dibutuhkan dalam hal ini, sadar bahwa kita ini adalah seorang hamba yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, sadar bahwa apa yang kita lakukan akan menciderai orang lain, sadar bahwa perlakuan yang kita buat akan berakibat fatal bagi diri kita sendiri bahkan orang tua yang membesarkan kita ada terkena dampaknya. Kemudian juga faktor yang menjadi masalah besar adalah adanya dorongan dari luar seperti perempuan-perempuan yang kurang berkenan dalam berpakaian, itu memang sudah diluar kendali kita, karena itu merupakan prinsip bagi dirinya masing-masing. Karena mungkin ada beberapa orang yang memang bukan beragama islam. jadi

menurut peneliti sendiri itu diluar kendali kita. Akan tetapi mungkin kalau dalam kalangan kampus, boleh saja kita ingatkan jika kita melihat mahasiswi jika berpakaian yang kurang berkenan untuk dilihat agar tidak menjadi sumber terjadinya perilaku buruk. Kemudian juga yang paling dekat dengan kita dan yang mungkin mudah untuk diakses yaitu handphone, ini kembali lagi pada diri kita sendiri bagaimana kita menyikapinya.

2. Dampak Tidak Menjaga Pandangan.

Tidak menjaga pandangan mata sudah pasti akan menimbulkan dampak yang negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa dampak yang timbul dalam penelitian menurut pendapat mahasiswa antara lain:

1) Hilangnya Keberkahan Ilmu

“Tentu yang paling berefek kepadanya nanti yang sudah pasti yaitu ilmunya, ilmu yang dia pelajari tidak akan melekat. Karena ilmu itu Nur, ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya itu tidak akan sampai kepada orang yang bermaksiat. Ya begitulah, keberkahan ilmu yang dia punya akan dicabut oleh Allah Swt. Karena nikmat mata ini Allah telah berikan untuk hal-hal yang positif misalnya untuk menempuh pendidikan, masa kita gunakan untuk bermaksiat.”⁴⁷

Apa yang disampaikan dalam wawancara ini memang benar, bahwa ilmu yang kita peroleh itu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah Swt dan kita tahu bahwa cahaya itu tidak akan sampai pada orang yang bermaksiat. Seperti yang peneliti ketahui saat menduduki bangku sekolah di pesantren dulu dalam sebuah mahfudzot disebutkan suatu ketika Imam syafi'i pernah melapor kepada gurunya Imam Waki' tentang jeleknya hafalannya. Padahal yang kita ketahui bahwa Imam syafi'i terkenal dengan hafalannya yang luar biasa. Kemudian saat itu juga gurunya menasehati Imam syafi'i

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Saudara Khairul Rahmad, Mahasiswa IAT.
20 Mei 2024

untuk meninggalkan maksiat, karena “Ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya itu tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.”

2) Tidak Bisa Mengontrol Diri

“Menurut saya sendiri orang yang tidak bisa menjaga pandangannya akan selalu dalam keadaan bergairah atau bernafsu, bahkan mungkin bisa jadi saat dia melihat perempuan yang menutup aurat pun dia akan membayangkan bagaimana jika si perempuan tersebut membuka auratnya ya, kira-kira bagaimana ya bentuknya. Kemudian juga dampak yang akan timbul ini jangan sampai berimbas pada orang tuanya sendiri atau saudara permpuannya sendiri, seperti yang kita liat dalam beberapa berita ada seorang anak laki-laki yang memperkosa ibu atau adik kandungnya sendiri.”⁴⁸

Kemudian ada juga salah seorang mahasiswa yang mengemukakan pendapatnya tentang hal ini dengan mengatakan:

“Sudah pasti akibat atau efek yang akan timbul saat kita tidak menjaga pandangan, maka tidak bisa dipungkiri kita akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik, baik itu perzinaan secara langsung, ataupun sesuatu yang mendekati zina.”⁴⁹

Dari hasil wawancara ini, dalam Al-Qur’an Allah juga sudah memperingatkan bahwa jangan sesekali kita untuk mendekati perbuatan zina (QS. Al-Isra’: 32). Allah adalah tuhan yang maha mengetahui bagaimana lemah nya manusia, maka dari itu dalam ayat tersebut Allah Swt memperingatkan untuk tidak mendekati perbuatan zina, karena Allah tau manusia pasti akan terjerumus jika

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Saudara Fahrurrozi Hatzly, Mahasiswa IAT. 22 Mei 2024.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Saudara Naufal Asqhar, Mahasiswa IAT. 20 Mei 2024.

imannya belum sempurna. Jangan sampai apa yang kita liat dari hasil wawancara ini terjadi pada diri kita ataupun keluarga kita.

3) Hilangnya Rasa Percaya diri

“Kalau untuk dampaknya mungkin orang yang tidak menjaga pandangannya, dia akan menjadi tidak percaya diri, tidak mau bergaul dengan orang lain di lingkungannya, karena dia akan merasa dirinya itu penuh dengan kesalahan, penuh dengan hal-hal yang negatif, maka dari itu dia akan mengasingkan dirinya sendiri karena takut dengan penilaian orang terhadapnya.”⁵⁰

Dalam kajian psikologi ada beberapa dampak yang timbul saat seseorang senang melakukan aktivitas onani:⁵¹

- a) Sering tampak gugup ketika ada orang yang mengajaknya berbicara
- b) Kesusahan dalam mengambil keputusan.
- c) Malas, tidak bergairah untuk beraktivitas, enggan belajar dan enggan untuk bergaul.
- d) Senang menyendiri, terutama berdiam diri di kamar
- e) Sulit bersosialisasi baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya.

Dari beberapa perspektif mahasiswa tentang dampak yang akan ditimbulkan saat seseorang tidak bisa menjaga pandangannya sangat mengerikan. Dari sekian mahasiswa yang peneliti wawancarai tidak ada satupun mahasiswa yang memberikan tanggapan yang positif tentang dampak yang akan ditimbulkan ini, semua mengarah kepada hal yang tidak baik, apalagi nantinya sampai berdampak kepada orang tua yang melahirkan kita. Dalam Al-Qur'an menolak perintah orang tua dengan mengatakan “Ah”

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Saudara Izas Pratama, Mahasiswa IAT. 30 Mei 2024

⁵¹ Sigit Tri dan Achmad, *Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja Di sekolah*, Elementary. (2018). Vol. 6 No. 1. Hlm. 183

saja tidak boleh, apalagi sampai berbuat sesuatu yang sangat mengundang murkanya Allah Swt. Itu semua disebabkan karena lalainya kita dalam menjaga pandangan sehingga menjadi manusia yang mempunyai gairah seksual yang sangat tidak wajar, bukan menjadi manusia lagi akan tetapi sudah sama seperti hewan ternak. Kita sebagai mahasiswa IAT yang sudah tau bahwa ilmu yang kita pelajari merupakan cahaya yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hambanya, bagaimana ilmu itu bisa melekat jika seorang hamba tersebut masih kotor, masih biasa saja untuk berbuat maksiat. Dalam sebuah syair disebutkan bahwa ilmu itu cahaya dan cahaya itu tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat. Efek dari tidak menjaga pandangan ini juga akan berdampak pada psikologi seseorang, orang yang liar pandangan matanya ataupun yang suka melihat gambar gambar porno, maka akan cenderung lebih suka menyendiri, dia tidak akan merasa percaya diri.

Maka pentingnya menjaga pandangan ini sebenarnya bukan sesuatu yang harus kita sepelekan, kita harus memberi perhatian lebih mengenai hal ini. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang ada semua sudah sangat mudah untuk di akses, bahkan sekarang orang yang pakaiannya tertutup saja bisa diedit dengan teknologi AI agar bisa terlihat tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Maka dari itu kembali lagi pada diri kita masing-masing apakah dengan iman yang hanya secuil kita mampu untuk melewati ujian-ujian saat hidup di dunia ini, tentu saja tidak. Untuk sama-sama kita meningkatkan iman kita masing-masing dengan memperbanyak amal shaleh yang kita lakukan, karena hanya dengan itulah kita mampu untuk melewatinya. Dengan iman yang kuat maka kita akan bisa untuk mengarahkan pandangan mata kita ini ketempat yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui survei dan wawancara dengan beberapa mahasiswa di lapangan tentang Perspektif Mahasiswa IAT terhadap Surah An-Nur Ayat 30, dapat ditarik kesimpulan antara lain yaitu:

Pemahaman mahasiswa tentang perintah menjaga pandangan ini secara umum sudah baik, mayoritas mahasiswa memahami ayat ini sebagai panduan untuk menjaga perilaku dan moralitas dalam pergaulan. Hanya saja terdapat variasi dalam tingkatan penyampaian pemahaman ayat ini yang mungkin dilatar belakangi oleh pendidikan dan keluarga masing-masing. Kemudian tentang tanggapan narasumber terhadap mahasiswa yang belum mampu untuk menundukkan pandangannya. Ada sebagian mahasiswa yang merasa sedih, atau risih terhadap apa yang telah dilakukan dimana mahasiswa tersebut duduk sebagai mahasiswa Al-Qur'an, ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya itu adalah hal yang sudah biasa dijumpai dikalangan mahasiswa yang mungkin karena kurangnya nasehat atau penyampaian dari dosen bahwa ilmu yang dipelajari harus lah untuk diamankan. Sebagian besar responden sudah berusaha dalam menerapkan prinsip menjaga pandangan dan kehormatan dalam interaksi sosial. Namun ada juga yang mengaku belum mampu untuk melaksanakannya dikarenakan faktor pendukung yaitu pengaruh media sosial dan pergaulan bebas di lingkungan kampus sering kali menjadi penghambat. Sebagai faktor pendukung dalam upaya menjaga pandangan ini mungkin dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat mungkin dengan mengadakan kajian atau seminar-seminar dengan tema yang berkenaan dengan menjaga pandangan dan etika dalam bergaul.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kesadaran yang tinggi di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya menjaga pandangan dan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Mahasiswa cenderung melakukan refleksi diri dan berusaha memperbaiki diri

untuk lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam surah An-Nur ayat 30. Dengan demikian penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana surah An-Nur ayat 30 dipersepsikan dan diterapkan oleh Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan generasi muda yang lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, terkait Perspektif Mahasiswa IAT Terhadap Surah An-Nur Ayat 30. Peneliti memiliki beberapa saran kepada beberapa elemen sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa yang sudah mengamalkan atau sudah berperilaku baik layaknya yang mencerminkan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dimana saja berada agar tetap istiqamah dan semangat dengan hal tersebut karena Allah Swt.
2. Kepada mahasiswa yang belum mampu untuk menerapkannya, perlu kita sadari bahwa yang kita perbuat akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, selain itu kita mesti sadar bahwa nantinya pandangan orang lain terhadap mahasiswa IAT ini kurang baik yang akan mencoreng marwah kampus kita sendiri. Semoga Allah memudahkan kita untuk menjalankan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada Dekan Fakultas atau Dosen disarankan agar memperkuat program pendidikan karakter dan moralitas yang berbasis nilai-nilai agama, dengan ini agar kiranya nanti dapat mendukung mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Farmawi, Abd Al-Hay. *Langkah Tafsir Maudu'i*. Jakarta: PT Raja grajido Persada, 1996.
- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim. *Jangan Dekati Zina*. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemah Al-hamid*. Jakarta: Al-Fath, 2014.
- Kountur, Rony. *Metode Penelitian Untuk Menulis Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Rahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Alfabert, 2005.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M Quraish. *Wawancara Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Soewarlan, Santosa. *Membangun Prespektif*. Surakarta: ISI Press, 2015.

Sujana, Nana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Qutub, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Widjono. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2007.

B. Jurnal

Ilham, Dicky Mohammad, Saepudin, Aep, Surbiantoro, Eko. *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap pendidikan Akhlak*, Islamic Education. Nomor 2 (2022)

Imawati, Diana. Sari, Meyritha Trifina. *Study Of Pornographic Addiction In Adolescents*. Nomor 2, (2018)

Leha, Sulaiha Leha. Mu'iz, Abdul. *Adab Berinteraksi Antara Lawan Jenis Pada QS. An-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an)*, dalam Jurnal Ushuluddin dan Filsafat (2020)

Sigit Tri dan Achmad, *Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah*, dalam *Jurnal Elementary*. Nomor. 1 (2018)

Tamrin. *Zina dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an*. Nomor 1. (2019)

Wan Ramizah Hasan, Dr Mohd Farid Ravi Abdullah, Prof Madya Dr. Adnan bin Mohamed Yusof *Perspektif Sayyid Qutb Tentang Isu Penjagaan Pandangan*, *Jurnal Pengajian Islam*, (2020)

C. Skripsi

Hafiz, Muhammad Hidayatulla. *Implementasi Pencegahan Pornografi dalam Al-Qur'an*. (2022)

Nuratika, Atik. *Pendidikan Akhlaq Dalam Interaksi Sosial Dengan Selain Mahram Perspektif QS. An-Nur Ayat 30-31*. (2019)

Nisa, Azzyra Sholikhatun, *Menjaga Pandangan Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Otak*. (2023)

Rahmi, Alifiia. *Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat-Ayat Tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan*. (2023)

AR - RANIRY

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang anda ketahui tentang zina mata?
2. Apa yang dimaksud dengan perintah menjaga pandangan dalam Al-Qur'an?
3. Apakah anda mengetahui surah An-Nur ayat 30?
4. Apakah ayat tersebut sesuai dengan konteks kebudayaan dan sosial dikalangan mahasiswa?
5. Selain peneliti sendiri, apakah anda juga merasakan bahwa mahasiswa IAT masih banyak yang belum menjaga pandangan?
6. Apakah anda sudah mengamalkan ayat ini?
7. Bagaimana sikap anda jika melihat mahasiswa IAT yang tidak menjaga pandangannya?
8. Menurut anda usaha apa saja yang dapat dilakukan agar mahasiswa IAT ini dapat menjadi contoh khususnya dalam menjaga pandangan?
9. Kira-kira apa yang menjadi faktor penghambat mahasiswa dalam upaya menjaga pandangan?
10. Apa akibat atau dampak yang muncul saat seorang mahasiswa IAT tidak menjaga pandangan matanya?
11. Menurut anda mengapa masih ada mahasiswa IAT yang kehidupannya belum bisa sejalan dengan pedoman Al-Qur'an?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Aswandi
Tempat/Tgl lahir : Labuhan Bilik/17 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/200303017
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/melayu
Status : Belum menikah
Alamat : Labuhan Bilik, Desa Telaga Suka. Kec. Panai Tengah.

2. Orang tua/wali

Nama Ayah : Sofyan
Alamat : Telaga Suka
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Salmah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Telaga Suka : Tahun Lulus 2013
MTsN Sei Merdeka : Tahun Lulus 2016
Ponpes Raudhatul Hasanah : Tahun Lulus 2020

4. Prestasi

- a. Juara 1 Lomba Futsal tingkat SMA di FK USU
- b. Juara 1 Lomba Futsal Antar Leting Mahasiswa IAT

5. Pengalaman Organisasi

- a. Pernah menjadi ketua asrama di pondok pesantren
- b. Pernah menjadi bagian ta'mir masjid di pondok pesantren

Banda Aceh, 8 Juni 2024
Penulis,

Aswandi
NIM. 200303017